

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (STUDI SURAH  
LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA M.  
QURAISH SHIHAB)**



**SKRIPSI SARJANA S.1**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**

**Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh**

**DEVI WULANTIKA  
NIM. 13210063**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2018**

**Hal: Persetujuan Pembimbing**

**Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Fatah  
di  
Palembang**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman (Studi Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Qur'ani Shihab)**", yang ditulis oleh saudara Devi Walandika NIM 13210063 telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian dan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Palembang, 10 November 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Muzhar Herv, M.A.**  
NIP. 19671028 199303 1 001

  
**M. Ridwan, M.A.**  
NIP. 197510082 00003 2 001

**Skripsi Berjudul**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (STUDI SURAH  
LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA  
M. QURAISH SHIHAB)**

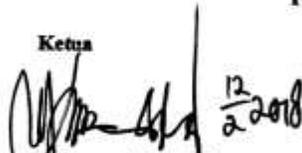
**Yang ditulis oleh saudara Devi Wulantika, NIM 13210063  
telah dimunaqosahkan dan dipertahankan didepan panitia penguji skripsi  
Pada tanggal 23 November 2017**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh  
gelar sarjana pendidikan (S. Pd)**

**Palembang, 23 Januari 2018  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Panitia Penguji Skripsi**

**Ketua**

  
**Muhammad Isnaini**  
NIP. 19720201 200003 1 004

**Sekretaris**

  
**Mardeli, M.A**  
NIP. 19751008 200003 2 001

**Penguji Utama : Dr. Muh Misdar, M.Ag**  
NIP. 19630502 199403 1 003

**Anggota Penguji : M. Fauzi, M.Ag**  
NIP. 19740612 200312 1 006

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

  
**Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag**  
NIP. 19710911 199703 1 004

### SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devi Wulantika  
NIM : 13210063  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab)"** hasil karya sendiri di bawah bimbingan dosen:

1. Nama : Dr. Musnur Hery, M.Ag  
NIP : 19671028 199303 1 001
2. Nama : Mardeli, M.A.  
NIP : 19751008 200003 2 001

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima konsekuensi apabila ada pernyataan bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri.

Palembang, 23 Januari 2018



Devi Wulantika  
NIM. 13210063

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

".. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (Q.S Ali Inran: 139)

### Persembahan:

- ◆ Kedua orangtuaku yang tercinta Bapak ahmad suhaimi dan ibuku fatmawati yang selalu memberiku semangat, motivasi dan do'anya.
- ◆ Teruntuk adik ku yang kusyangi Novita Sari dan nenekku yang paling aku cintai terimakasih untuk semua yang telah nenek berikan kepadaku cinta dan kasih sayangnya.
- ◆ ustadz dan ustazahku baik di pondok PPRQ maupun di pondok Al-Latiffiyah terimakasih untuk ilmunya, dukungan dan do'anya yang telah diberikan kepada penulis sehingga sampai kejenjang perguruan tinggi.
- ◆ Sahabat-sahabatku yang terbaik dalam hidupku yaitu ayu sukarni, debi afrianti, uni oktasari, helen kurnia, yardi khamaini, mela apriani, lita febrianti, rukmana sari, mbak mutmainah, yuk yuliza.
- ◆ KKN Tematik Posdaya Berbasis Abcd Angkatan 67 Di Desa Tanjung Menang semoga allah akan mempertemukan kita lagi dilain kesempatan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987. Pedoman-pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi latin sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus.

Lambang-lambang tersebut adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	th	sa
ج	Jim	j	je
ح	ha'	hj	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	dh	de dan ha
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sh	es dan ha
ص	Shad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t}	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	gh	ge dan ha
ف	fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	Fathah dan ya	Ai	a-i
َـو	Fatahah dan wau	Au	a-u

**Contoh:**

كيف ----- *kaifa*

حول ----- *haula*

**c. Vokal Panjang (maddah)**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di bawah
وُ	Dammah dan wau	U	U dengan garis di atas

Contoh:

قال ----- *qa>la*

قيل ----- *qi>la*

رَمِي ----- *rama*

يَقُول ----- *yaqu>lu*

**3. Ta' marbu>t}ah**

- Transliterasi Ta' marbu>t}ah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' marbu>t}ah mati adalah "h"
- Jika Ta' marbu>t}ah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" (al), dan bacaannya terpisah, maka Ta' marbu>t}ah tersebut ditranliterasikan dengan "h"

Contoh:

روضة الاطفال ----- raud}atul at}fa>l, atau raud}ah al-at}fa>l

طاحة ----- Talh}atu atau Talh}ah

#### 4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydidi)

Transliterasi Syaddah atau Tasydidi dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketiks berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-birru*

#### 5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika ketemu dengan huruf *qomariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *al-syamsu*

#### 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, tetapi dalam transliterasi huruf capital digunakan untuk wawal kalimat, nama, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan ayat.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ ----- *Wa ma> Muhammadun illa>rasul>l*

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahirobbil'alamin* segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan karunia dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul” **Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)**”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. Muhamad Sirozi, MA.Ph.D sebagai rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di kampus ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis baik itu berupa pelayanan dan sebagainya.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag Selaku Ketua Prodi PAI yang telah banyak memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Musnur Hery, M.Ag selaku pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta, Ibu Mardeli M.A selaku Pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan masukan maupun arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran hingga terselesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmunya dan pengalamannya kepada penulis.
6. Seluruh Staf dan Karyawan UIN Raden Fatah Palembang yang telah melayani dan membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Seluruh keluargaku yang telah memberikan dukungan baik itu moril maupun materil hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Angkatan 2013 terutama PAI (Fiqih) terima kasih untuk bantuannya selama ini kepada penulis semoga kita semua akan di pertemukan kembali di lain kesempatan.

Dengan iringan Do'a semoga amal dan perbuatan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT. Sebagai bekal diakhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. serta selalu mendapatkan petunjuk dan lindungannya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*. Rasa syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah sehingga mempermudah urusan penulis dan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam skripsi ini dan semoga skripsi ini.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	16
C. Rumusan Masalah .....	17
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	17
E. Tinjauan Pustaka .....	18
F. Kerangka Teori .....	22
G. Metodologi Penelitian .....	24
H. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK .....</b>	<b>29</b>
A. Konsep Pendidikan Akhlak .....	29
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	29
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak .....	32
3. Ruang Lingkup Akhlak .....	38

4. Metode Pendidikan Akhlak .....	54
5. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak .....	61
<b>BAB III: PENAFSIRAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 MENURUT QURAISH SHIHAB .....</b>	<b>67</b>
A. Tampilan Surat Dan Terjemahan Surat Luqman Ayat 12-19 .....	68
B. Asbabun Nuzul Surat Luqman Ayat 12-19 .....	69
C. Munasabah Surat Luqman Ayat 12-19 .....	70
D. Penafsirat Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah .....	71
<b>BAB IV : ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19 .....</b>	<b>94</b>
A. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 .....	94
B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 .....	107
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	115

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Pada era globalisasi ini Pendidikan Islam dihadapkan kepada berbagai macam persoalan yang semakin berat salah satunya yaitu timbulnya perilaku menyimpang dikalangan remaja, khususnya krisis moralitas. Pembinaan akhlak mulia sangat fundamental dan mempunyai nilai yang strategis dalam menghadapi permasalahan tersebut. Berkenaan dengan itu, nilai-nilai Al-Qur'an harus menjadi landasannya dalam hal ini surah Luqman ayat 12-19 dengan menggunakan tafsir Al-Misbah sangat relevan dengan permasalahan tersebut.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19, agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah, bagaimana konsep, analisis dan relevansi pendidikan akhlak yang terdapat pada surah Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Al-Misbah?. Adapun Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*) untuk penafsirannya menggunakan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dengan menggunakan tafsir tahlili.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, untuk konsep pendidikan akhlak terdapat dalam ayat 14-15 dan 18-19 yaitu perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua terutama ibu dan perintah berakhlakul karimah terhadap sesama manusia yaitu berjalan dan bertutur kata lemah lembut. *kedua*, Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam surah Luqman ayat 12-19 didalam tafsir al-misbah yaitu dengan memperhatikan fenomena krisis moralitas yang terjadi dimasyarakat saat ini dimana masyarakat sedang dilanda krisis moral sehingga tafsir al-misbah merupakan tafsir yang sangat relevan untuk menjelaskannya fenomena yang terjadi dimasyarakat saat ini, karna tafsir al-misbah merupakan tafsir yang termasuk didalam tafsir modern yang bercorak *al-adabi al-ijtimai* yaitu corak yang menggunakan pendekatan kemasyarakatan. Sehingga, tafsir ini sangat sesuai untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan permasalahan yang terjadi dimasyarakat sekarang ini.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengertian pendidikan menurut A.Susanto mengatakan bahwasannya pendidikan apabila diartikan dalam arti luas adalah suatu proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya untuk mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik, sedangkan dalam arti sempit pendidikan dapat dipahami sebagai proses perubahan untuk memperoleh suatu pengetahuan. Jadi, pendidikan adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan terjadinya suatu perubahan tingkah laku bagi pelakunya.<sup>1</sup>

Dalam hal ini, sistem pendidikan yang ada di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 mengemukakan bahwasannya:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 165

<sup>2</sup> *Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Guru Dan Dosen*, (Bandung : Citra Umbara, 2012), hlm. 60-61

Dalam hal ini, Pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu untuk membentuk kepribadian muslim (*kaffah*) seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam semesta.<sup>3</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam berusaha untuk mencapai keseimbangan dari peserta didiknya dengan melibatkan seluruh potensi yang ada di dalam diri manusia baik dari segi kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan maupun panca indra. Oleh karena itu, pendidikan islam perlu untuk mendidik manusia baik secara individual maupun kelompok dan perlunya motivasi atau aspek-aspek yang dapat mendorong semua itu untuk menuju kearah yang lebih baik.

Selanjutnya, untuk dapat mencapai hal tersebut Muhammad Fadil Al-Djamaly berpendapat bahwa :

“pendidikan harus dilaksanakan oleh umat islam adalah pendidikan keberagamaan yang harus berlandaskan keimanan yang berdiri diatas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman yang benar menjadi dasar dari setiap pendidikan yang benar, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak mulia. Akhlak mulia memimpin manusia kearah usaha mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal saleh.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 18

<sup>4</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2013), hlm. 101-102

Dalam hal ini, di dalam Al-Qur'an terdapat salah satu dari konsep pendidikan akhlak yang perlu untuk kita teladani dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:<sup>5</sup>

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ <sup>ط</sup> اِنَّ ذٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

*Artinya:*

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqman:17)*

Ayat diatas merupakan nasihat Luqman kepada anaknya yang memerintahkan kepada anaknya untuk membentengi dirinya dengan melakukan perbuatan yang baik dan membentengi dirinya sendiri dari perbuatan yang keji dan munkar, maka seyogyanya ia juga mengajak orang lain untuk melakukan hal yang serupa seperti yang telah ia kerjakan. Selain nasihat ini ditunjukkan kepada anaknya, ayat ini juga mengajak kita semua untuk melakukan hal yang serupa seperti yang dilakukan anaknya Luqman. Nasihat Luqman kepada anaknya diawali dengan memerintahkan kepada anaknya untuk melaksanakan perbuatan yang baik sebelum mencegah perbuatan yang munkar, karna menurut Luqman tidak pantas menyuruh orang lain

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2005), hlm. 329

sebelum melakukannya.<sup>6</sup> Dalam hal ini, melaksanakan perbuatan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan suatu perbuatan wajib yang kita lakukan dalam hidup ini seperti yang di tegaskan Rasul dalam sabdanya:<sup>7</sup>

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ : قَالَ : أَوَّلَ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ , فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ : الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ . فَقَالَ : قَدْ نُرِكَ مَا هُنَا لِكَ . فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ : أُمَّ هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ , سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ( مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا , فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ , فَبِلِسَانِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ , وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ .

Artinya:

*“diriwayatkan dari thariq bin syihab, ia berkata: orang yang pertama memulai khotbah pada hari raya sebelum shalat adalah marwan. lalu ada seorang laki-laki berdiri mendekati marwan kemudian mengatakan, shalat dulu sebelum khotbah. marwan menjawab itu telah terabaikan. abu sa'id mengatakan laki-laki ini telah menunaikan kewajibannya. saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia ubah dengan tangannya, kalau tidak mampu maka dengan lisannya dan kalau tidak mampu maka dengan hatinya, itu ( mencegah kemungkaran dengan hati) adalah iman yang paling lemah. (H.R Bukhari Muslim)*

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.

<sup>7</sup> Al-Mundziri, *Rigkasan Shahih Muslim*, Terjemahan Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003) hlm. 24

Dalam hal ini, menurut Said Aqil Husein Al-Munawar akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia diibaratkan dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya.<sup>8</sup> Terdapat salah satu contoh pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan keluarga adalah surah Luqman ayat 12-19, yang dimulai dari ayat 12 yang memperkenalkan hamba Allah Luqman yang diberikan ilmu hikmah oleh Allah kemudian ilmu tersebut ia ajarkan kepada anaknya, kemudian ayat selanjutnya sampai selesai menceritakan hikmah ataupun pelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya.<sup>9</sup>

Diantara nasehat Luqman terhadap anaknya adalah *“Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”*.<sup>10</sup>

Selain itu sebagai seorang mukmin sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwasannya, Rosulullah Saw merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin. Seperti yang tercantum di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Said Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 7

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 291-292

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 329

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 333

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab:21).*

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam itu merupakan suatu proses yang tidak hanya menyangkut transfer ilmu semata, akan tetapi bagaimana menjadikan peserta didik berakhlak dengan akhlak yang baik, serta dari hasil pendidikan itu dapat membantu kehidupan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya dengan berlandaskan ajaran islam.

Memasuki era baru, era kebersatuan umat manusia (globalisasi) seperti saat ini, Pendidikan Islam dihadapkan kepada berbagai macam persoalan yang semakin berat.<sup>12</sup> Dengan ditemukannya Iptek yang telah menyebar dimana-mana, selain hal itu berdampak positif bagi kehidupan manusia juga terdapat dampak negatif yang dapat dirasakan. Seperti halnya, perubahan yang terjadi pada pola kebudayaan dan tingkah laku yang kebanyakan saat ini mengikuti pola kebarat-baratan baik dari kehidupan individu maupun masyarakatnya.<sup>13</sup>

Dalam hal ini, banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang terutama di kalangan para remaja. Diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2016), hlm. 188-189

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 65-66

1. longgarnya pegangan terhadap agama. Dengan longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama, maka hilanglah pengontrol yang ada di dalam diri para remaja pada umumnya dan tidak menutup kemungkinan orang tua pun dapat ikut serta dalam melakukan perilaku menyimpang. Karna pada dasarnya, banyaknya penyimpangan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh hilangnya pengontrol yang ada didalam diri individu dan hal itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap agama. Oleh sebab itu, masyarakat perlu untuk diberikan bimbingan dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam.

2. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga lingkungan ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, ketiga lingkungan tersebut memiliki peranannya masing-masing. Lingkungan keluarga, berperan untuk mendidik keluarganya menjadi keluarga yang berakhlak baik dan hal ini dimulai dari orangtua yang memberikan teladan bagi anaknya. Pembinaan moral yang dilakukan pada lingkungan keluarga bukan hanya menyuruh anak atau menghafalkan untuk berperilaku baik, akan tetapi lebih kepada membiasakan anak dalam melakukan hal-hal yang baik sehingga dapat menjadi kebiasaannya. Kemudian yang selanjutnya, dalam lingkungan sekolah, sekolah juga memiliki peranan yang penting dalam pembinaan moral. Sekolah hendaknya, memberikan pembelajaran bukan hanya dalam hal transfer ilmu semata akan tetapi bagaimana ilmu yang ia dapatkan dari sekolah dapat ia terapkan di dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya masyarakat juga turut andil dapat membentuk moral. Maka seyogyanya masyarakat memberikan

lingkungan yang baik. Sehingga dengan begitu, anak didik dapat berkembang perilakunya dengan baik.

3. Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Dizaman yang semakin canggih seperti sekarang ini dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat sering kali terdengar dari radio, televisi maupun bacaan dari surat kabar tentang anak-anak sekolah yang ditemukan oleh gurunya maupun polisi membawa obat-obatan terlarang, gambar-gambar yang tidak mendidik, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam lainnya. Semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral mereka. Hal tersebut terjadi karna pola hidup yang mementingkan kehidupan material tanpa mengindahkan ajaran agama. Derasnya arus budaya demikian merupakan faktor terbesar yang andil dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda pada umumnya.

4. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah sebagai penguasa memiliki kewajiban dalam menaggulangi kerusakan moral remaja. Selain itu pula, pemerintah hendaknya menekan tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme di kalangan penguasa. Karna, hal itu merupakan salah satu penyebab dari hancurnya moral bangsa. Maka, pemerintah sebagai penguasa sudah sewaktunya untuk menghentikan perbuatan tersebut dan sudah seharusnya

pemerintah merumuskan konsep pembinaan akhlak dan mengaplikasikannya dengan sungguh-sungguh dan bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait.<sup>14</sup>

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang memiliki peranan yang penting dalam lembaga pendidikan informal. Peranannya tidak kalah penting dengan lembaga pendidikan formal dan non formal, bahkan sebelum anak memasuki usia sekolah ia sudah mendapatkan pendidikan dari keluarganya yang berlangsung secara berkesinambungan.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, terdapat empat pola dasar relasi (hubungan) orang tua terhadap anak yang bipolar yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu:

1. *Tolerance* (toleransi) – *Intolerance*

Pengaruh yang mungkin dirasakan dari adanya Sikap orang tua yang penuh toleransi membantu anak untuk menjadi pribadi yang kuat dan memiliki percaya diri yang tinggi. Maka, sebaliknya sikap orangtua yang tidak toleran membuat anak cenderung untuk menarik diri dari pergaulan yang ada dilingkungannya dan sikap anak akan cenderung pasif.

2. *Permissiveness* (terbuka) - *Strictness* (kekerasan)

Relasi (hubungan) antara orang tua dan anak yang permisif (terbuka) dapat menunjang proses pembentukan kontrol intelektual anak. Sebaliknya, kekerasan berdampak pada pembentukan pribadi anak yang implusif.

---

<sup>14</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 205-208

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 241

3. *Involvement* (keterlibatan) – *Detachment* (membiarkan)

Seorang anak cenderung menjadi *ekstrovert*, manakala orang tua menunjukkan sikap mau terlibat dan peduli. Sebaliknya, sikap orang tua yang terlalu membiarkan berdampak terhadap pembentukan pribadi anak yang *introvert*.

4. *Warmth* (kehangatan) – *Coldness* (kedinginan)

Relasi orang tua yang diwarnai kehangatan memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk melibatkan diri dengan lingkungan sosialnya.

Sebaliknya, relasi orang tua-anak yang dingin akan menyebabkan anak senantiasa menarik diri dari lingkungan sosialnya.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, pada fase pertama perkembangan anak, keluarga (kedua orang tua) memiliki peran yang penting sebagai pembentukan karakter sosial yang pertama bagi anak. Pembentukan karakter ini dilakukan dengan mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak sehingga mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperintahkan yang terdapat di masyarakat.<sup>17</sup>

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan selanjutnya, berbagai studi yang dilakukan oleh para peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya. Begitu pentingnya masa usia dini ini, sampai-sampai sigmund freud berpendapat bahwa “*child is father*

---

<sup>16</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), hlm. 362

<sup>17</sup> Marzuki Dan Nur Laily Nusroh, *Pendidikan Karakter Islam*, ( Jakarta: Amzah, 2015), hlm.

*of man*” (anak adalah ayah dari manusia), artinya masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi masa dewasa seorang anak dikemudian hari.<sup>18</sup>

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya masing-masing. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan anak berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*), begitupun dengan perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwasannya anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental yang pesat.<sup>19</sup> Sehingga, pada masa inilah orangtua berperan penting dalam mendidik moral anaknya untuk menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik. Karna pada masa-masa inilah anak membutuhkan pengajaran dan bimbingan dari orangtuanya. Sehingga, pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal.

Pada umumnya rentangan usia dini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) sehingga pembelajarannya masih bergantung pada objek-objek konkret (nyata) dan pengalaman yang dialaminya.<sup>20</sup> Pada usia kanak-kanak misalnya

---

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 47-48

<sup>19</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Dan Anak Kelas Awal SD/MI, Cet 1* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 14

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 20

lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu pembelajaran tentang akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan.<sup>21</sup>

Dalam hal bermain, kecenderungan anak-anak untuk bermain adalah kecenderungan alami. Para ahli pendidikan telah membuktikan bahwa dengan bermain seorang anak dapat menumbuhkan kepekaan panca indra, kecerdasan, motivasi dan insting kejiwaan dan sosialnya. Imam ghazali mengatakan, “sesungguhnya melarang anak-anak untuk tidak bermain dan memaksakannya untuk selalu belajar sama artinya dengan membunuh hatinya, memusnahkan kecerdasannya, dan menyusahkan hidupnya sehingga ia berusaha terbebas dari hal itu.”<sup>22</sup>

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pentingnya pendidikan akhlak yang dikaitkan dengan tafsir Al-Misbah yang menganalisis tentang konsep pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12-19 yang kita ketahui di era globalisasi sekarang ini dengan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang pesat tentu menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari kemajuan teknologi sekarang ini yaitu salah satunya mempermudah dalam mencari informasi yang di inginkan dan dampak negatifnya yaitu kemerosotan moral terjadi dimana-mana khususnya di kota-kota besar dan sekarang telah merambah pada masyarakat yang terdapat di pedesaan. Selain itu alasan penulis menggunakan tafsir al-misbah dalam melakukan penelitian tentang konsep pendidikan akhlak dalam Al-

---

<sup>21</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf, Cet 1*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), hlm. 166

<sup>22</sup> Netty Hartanti, dkk, *Islam Dan Psikologi*, Ed 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 31

Qur'an yang di kaitkan dengan tafsir Al-Misbah ini yaitu kelebihan dari tafsir al-misbah adalah:

1. Pemaparan yang beliau paparkan didalam tafsirnya dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau menghadirkan tema-tema pokok yang terdapat didalam Al-Qur'an dan menunjukkan keserasian ayat-ayat setiap surah dengan temanya (*ilmu munasabah*).
2. Dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau banyak mengutip penafsiran dari pakar tafsir khususnya ibrahim ibn 'umar al-Biqai yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip.
3. Beliau memisahkan terjemahan makna Al-Qur'an dengan membedakan penulisan antara penafsiran yang beliau tafsirkan dengan tulisan *italic letter* (tulisan miring) dan sisipan tafsirnya dengan sisipan normal.
4. Dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau orang yang jujur dalam menukilkan pendapat dari orang yang berpendapat dan menyebutkan ulama yang mengeluarkan pendapat.
5. Dalam tafsir al-misbah ini beliau menggabungkan antara pendapat ulama-ulama terdahulu dengan ulama-ulama kontemporer.

sedangkan kekurangan dari tafsir al-misbah ini adalah:

1. Di dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau juga banyak mencantumkan pemikiran-pemikiran dari orientalis barat yang mana pemikiran orang-orang

barat itu terkadang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi salah satu dari tokoh orientalis yaitu W. Montgomery Watt.

2. Beliau juga banyak mengutip pendapat dari ulama besar syi'ah yaitu sayyid muhammad husain at-thabathabai.<sup>23</sup>

## **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari jangkauan penelitian yang terlalu luas maka perlu adanya batasan masalah dengan maksud dalam pembahasan nanti tidak terjadi kesalah pahaman dan kesimpang siuran dalam penulisannya.

1. Dalam lembaga pendidikan terdapat tiga komponen yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat maka peneliti meneliti tentang peran keluarga dalam lembaga pendidikan.
2. Penulis membatasi surat Luqman dalam beberapa ayat yaitu ayat 12-19 karena ayat tersebut ada kaitannya dengan pendidikan akhlak.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut maka yang akan menjadi rumusan masalah skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang ada dalam surah Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Al-Misbah?

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. x-xxxi

2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak yang ada dalam surah Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Al-Misbah?

#### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian adalah:
  - a. Untuk mengetahui bentuk konsep pendidikan akhlak yang ada dalam surah Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Al-Misbah.
  - b. Untuk mengetahui bentuk relevansi dari konsep pendidikan akhlak yang ada dalam surah Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Al-Misbah.
2. Kegunaan penelitian ini adalah:
  - a. Sebagai khazanah pengetahuan atau literatur kepustakaan dalam bidang pendidikan terutama mengenai konsep pendidikan akhlak.
  - b. Untuk menambah wawasan kepada penulis tentang Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang ada dalam surah Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Al-Misbah.
  - c. Sebagai informasi dan gambaran tentang potensi manusia, sehingga dapat menjadi rujukan dalam mendidik akhlak anak baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

#### **E. Tinjauan Kepustakaan**

Berikut ini akan dikemukakan berbagai kegiatan perpustakaan (kajian penelitian) yang relevan dengan penelitian ini.

Ovi Illiansyah dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an: Kajian Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19”. Dalam penelitian ini

menjelaskan tentang aspek materi dan metode pendidikan anak yang terdapat di dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah pendidikan keimanan (aqidah), ibadah dan akhlak yang merupakan materi yang menanamkan agama di dalam diri anak agar terbentuk jiwa berakhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, metode pendidikan meliputi metode keteladanan, nasihat dan perumpamaan yang merupakan metode yang digunakan Luqman dalam memberikan pendidikan kepada anaknya agar menjadi anak yang teladan dalam melaksanakan pendidikan agama sesuai dengan ajaran syariat islam serta dapat membentuk pribadi yang berakhlak. Tujuan pendidikan menurut surat Luqman ayat 12-19 adalah bertujuan membentuk pribadi yang kokoh dalam mengamalkan setiap ajaran-ajaran islam, dan dapat menjadikan pribadi muslim yang dicinta Allah SWT.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ovi Illiansyah dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an: Kajian Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19”, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji surat Luqman ayat 12-19, sedangkan perbedaannya yaitu pada segi penafsirannya peneliti berfokus kepada tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ovi illiansyah tidak terfokus pada penafsiran.<sup>24</sup>

Sri Mularsih dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya

---

<sup>24</sup> Ovi Illiansyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an : Kajian Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Palembang, 2013), hlm. 74-97

Hamka)”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka yang dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim kita harus menjauhkan diri dari perbuatan syirik, senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. dan kepada kedua orang tua. Luqman memberikan modal hidup kepada anaknya yaitu agar mendirikan shalat, *amar ma’ruf nahi mungkar*, sabar, tidak sombong, menundukkan pandangan, dan melunakkan suara.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Mularsih dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”, memiliki kesamaan dari peneliti yaitu sama-sama meneliti surah Luqman beliau menelitinya dari ayat 13-19 sedangkan peneliti meneliti dari ayat 12-19 dan letak perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan Sri Mularsih yaitu terletak dari segi tafsirnya beliau penelitiannya menggunakan tafsir Al-Azhar karya Hamka sedang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.<sup>25</sup>

Khoirul Efendi di dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Yang Terkandung Di Dalam Surat Luqman Ayat 13-19”. Di dalam skripsi ini menjelaskan tentang pembelajaran yang dapat di ambil dari surat Luqman ayat 13-19 yaitu larangan berbuat syirik, perintah berbakti kepada kedua orang tua, sadar akan pengawasan Allah, perintah mendirikan shalat, *amar ma’ruf nahi mungkar*, perintah

---

<sup>25</sup> Sri Mularsih, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 44-57

bersabar dan metode pembelajarannya yaitu metode teladan, metode cerita atau kisah dan metode nasehat.

Dari hasil penelitian oleh Khoirul Efendi dalam skripsinya yang berjudul “ Pembelajaran Yang Terkandung Di Dalam Surat Luqman Ayat 13-19”, memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menjelaskan Surat Luqman, beliau menelitinya dari ayat 13-19 sedangkan peneliti menelitinya dari ayat 12-19, kemudian letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh khairul efendi dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan, penelitian beliau berfokus pada pembelajaran yang dapat diambil dari Surat Luqman ayat 13-19 sedangkan peneliti berfokus kepada konsep pendidikan akhlak yang terdapat di dalam Surat Luqman ayat 12-19 dan mengaitkannya dengan tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab.<sup>26</sup>

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Konsep Pendidikan Akhlak**

Konsep menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah rancangan atau buram-buram surat lainnya.<sup>27</sup> Istilah pendidikan berasal dari bahasa latin “*e-ducere*” atau “*educare*” yang berarti untuk memimpin atau memandu keluar, “terkemuka” membawa manusia menjadi mengemuka atau prose menjadi terkemuka atau sebagai kegiatan terkemuka.

---

<sup>26</sup> Khoirul Efendi, *Pembelajaran Yang Terkandung Dalam Surat Luqman Ayat 13-17*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2017), hlm. 31-46

<sup>27</sup> Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 2001), hlm. 240

Horne mendefinisikan pendidikan sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara berkesinambungan atau terus-menerus bagi perkembangan intelektual, emosional dan fisik manusia. menurut frederick J. Mcdonald mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang mengarahkan untuk mengubah pola tingkah laku manusia, tingkah laku yang dimaksud yaitu berupa tanggapan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.<sup>28</sup>

Akhlik secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *خلق* yang asal kata berasal dari kata *خلق* yang berarti perangi, tabiat, adat, atau *خلق* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. jadi secara etimologi akhlak adalah perangi , tabiat adat atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang.<sup>29</sup>

Akhlik adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar) individu yang mencakup tabiat dan bakat seseorang. Tabiat adalah suatu sifat bawaan yang sulit untuk diubah tetapi di dalam Al-Qur'an tabiat manusia memiliki dua bagian yaitu perilaku baik dan buruk sebab Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang menuntun manusia untuk berperilaku baik dan menghindari dari perilaku buruk. Sedangkan Bakat merupakan kemampuan yang bersifat potensial yang ada pada individu sejak awal dari kehidupannya. Bakat ini bersifat tersembunyi dan dapat berkembang sepanjang hidup manusia dan dapat diaktualisasikan potensinya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan, Cet. 2* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 3-4

<sup>29</sup> Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Cet.5* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 198

<sup>30</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 45-47

Jadi, konsep pendidikan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan atau terus-menerus untuk membentuk perangai, tabiat, adat (kebiasaan) baik yang berasal dari kondisi dalam diri seseorang atau faktor pembawaan maupun luar yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi agar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

## **2. Surat Luqman Ayat 12-19**

Ayat ini menjelaskan tentang salah satu orang yang bernama Luqman yang dianugrahi oleh Allah swt. berupa ilmu hikmah dengan menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. dalam surah Luqman ini terdapat persamaan kisah dengan An-Nadhr Ibn Al-Harits yaitu persamaan dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. keanehan dalam hal kesesatan dan dalam memperoleh hidayah dan hikmah menurut pendapat Ibn Asyur. makna kata hikmah menurut para ulama banyak memiliki penafsiran tentang makna hikmah itu sendiri diantaranya menurut Imam Al-Ghazali kata hikmah memiliki arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah swt.<sup>31</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian Dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah *library reseach* atau riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Studi pustaka ialah serangkaian

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 291-292.

kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>32</sup>

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana dalam metode Penelitian kualitatif memiliki pengertian yaitu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dari suatu data yang mengandung makna.<sup>33</sup> Dalam skripsi ini peneliti menganalisis muatan isi dan objek penelitian yang berupa dokumen yaitu teks konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Luqman Ayat 12-19 dalam tafsir Al-Misbah. Dalam penelitian ini peneliti membagi sumber data menjadi dua jenis.

**a. Data primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data primer yaitu mengambil dalam Al-Qur'an surah Luqman 12-19 dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

**b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak oleh pihak lain bukan dari sumber pertama atau objek penelitian yang akan dilakukan dan biasanya berbentuk sudah jadi. Adapun sumber data sekunder yaitu antara lain: Al-Qur'an terjemah, ulumul Qur'an dan buku-buku yang berkaitan

---

<sup>32</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan, Cet. 1* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R& D.*(Bandung CV Alfabeta, 2015), hlm. 9

dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan buku-buku lainnya yang sifatnya pelengkap atau pendukung dari penelitian yang sedang berlangsung.<sup>34</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulis skripsi ini adalah dengan menggunakan *metode tafsir tahlili*. *Metode tafsir tahlili* adalah metode tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan Al-Qur'an dengan cara menguraikan berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf Al-Qur'an.<sup>35</sup> Dengan metode ini, seorang musafir berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan cara:

- a. Menerangkan *munasabah Al-Qur'an*.
- b. Menjelaskan *asbab al-nuzul*.
- c. Menganalisis kosakata ayat dari sudut pandang bahasa arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Jika dianggap perlu, menerangkan unsur-unsur *fashahah, bayan, i'jaz Al-Qur'an*, khususnya terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur keindahan *balaghah*.
- f. Menjelaskan hukum-hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat hukum.

---

<sup>34</sup>Suryani Dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif, Cet. Ke-1* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 171

<sup>35</sup>M. Syafe'i Wasya Al-Lamunjanie, *Ulumul Qur'an, Cet-1* (Payaraman: RQ Press, 2010), hlm. 159-160

- g. Menerangkan makna dan maksud *syar'i* yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan dengan menyandarkan pada dalil dari ayat-ayat lain, hadits nabi, atsar shahabat serta tabi'in.

### **3. Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis non statistik yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data deskriptif atau data tekstular yang ditulis menurut isinya sehingga biasa juga disebut analisis isi (*content analysis*).<sup>36</sup> Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data yaitu:

- a. deskriptif, yakni langkah yang bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal.
- b. interpretatif, yakni langkah yang bersifat memberikan penafsiran terhadap data yang diperoleh.
- c. komparatif, yakni langkah yang bersifat membandingkan data yang diperoleh.
- d. menganalisis data, yakni dengan menganalisis isi, dengan mencermati masing-masing literatur kemudian diklarifikasikan untuk mengetahui obyek permasalahan yang sesuai dengan tema permasalahan.

---

<sup>36</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 85

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulis dalam membahas penelitian, maka sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dan terdiri dari sub-sub bab. Sistematika yang dimaksud adalah:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori yang berisikan deskripsi teori, pengertian pendidikan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, macam-macam akhlak, metode pendidikan akhlak.

Bab III Tafsir surat luqman ayat 12-19, pada bab ini membahas hal-hal yang berkenaan dengan tafsir surat luqman ayat 12-19, teks ayat dan terjemahannya, pengenalan tentang siapa Luqman, sebab turunnya dan munasabah surat Luqman.

Bab IV Analisis terhadap pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19, yang meliputi analisis konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19, dan relevansi konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

Bab V Penutup pada Bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pada akhir di kemukakan saran-saran penulis dan daftar pustaka.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *خلق* yang asal katanya berasal dari kata *خلق* yang berarti perang, tabiat, adat, atau *خلق* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. jadi secara etimologi akhlak adalah perang, tabiat, adat atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang.<sup>37</sup> Sedangkan menurut istilah akhlak adalah kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melalui pertimbangan karna sudah menjadi kebiasaannya.<sup>38</sup>

Akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku dan tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga memiliki hubungan yang erat dengan *khalaqa* yang berarti pencipta, demikian pula yang berarti makhlukun yang berarti yang diciptakan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Cet.5* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 198

<sup>38</sup> Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 140

<sup>39</sup> Chabib Thoha Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Berkerjasama Dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 109 -110

Jadi, dapat disimpulkan akhlak adalah perangai, tabiat, adat atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang mendorong seseorang dengan mudah atau spontan tanpa adanya pertimbangan dalam melakukannya dan hal itu menjadi kebiasaan dirinya.

Dalam hal ini, terdapat beberapa pengertian akhlak dari para ilmuwan untuk memperjelas pengertian akhlak yaitu seperti:

a. Imam Al-Ghazali

Menurutnya akhlak adalah sifat atau bawaan yang tertanam pada diri seseorang di dalam jiwanya, yang kemudian menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu karna sudah menjadi kebiasaanya.

b. Abdul Karim Zaidan

Menurutnya akhlak diartikan sebagai nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dengannya seseorang dapat mempertimbangkan untuk menilai perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk yang kemudian dengan hal itu ia dapat memilih untuk tetap melakukannya atau meninggalkannya.<sup>40</sup>

c. Abdullah Dirroj

Menurutnya akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang mana kekuatan dan kehendak berkombinasi dalam membawa seseorang untuk cenderung untuk memilih antara akhlak yang baik atau akhlak yang buruk.

---

<sup>40</sup> Musthafa Kamal Pasha dan Chusnan Jusuf, *Akhlak Sunnah*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2000), hlm. 5

Menurutnya perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dianggap sebagai manifestasi dari akhlak jika memenuhi dua syarat yaitu, perbuatan yang dilakukannya dilakukan secara berulang-ulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukannya itu dilakukan karna dorongan emosi jiwanya bukan karna adanya tekanan yang datang dari luar.<sup>41</sup>

d. Al-Jahizh

Menurutnya akhlak ialah kondisi jiwa seseorang yang selalu diwarnai dengan setiap tindakan dan perbuatannya tanpa pertimbangan ataupun keinginan, karna menjadi kebiasaan sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang.<sup>42</sup>

Dari definisi-definisi akhlak yang telah di jelaskan diatas tampaknya saling melengkapi dan darinya dapat diambil suatu kesimpulan bahwasannya akhlak adalah suatu perbuatan yang menjadi kebiasaan seseorang yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang berkombinasi dengan kekuatan dan kehendak yang dilakukan atas yang dasar kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari luar diri seseorang yang kemudian dengan hal itu seseorang dapat memilih untuk tetap melakukannya atau meninggalkannya, dalam artian akhlak itu merupakan suatu kondisi perbuatan

---

<sup>41</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet. 5, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 223

<sup>42</sup> Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung : Marja, 2012), hlm. 23

seseorang yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji oleh orang lain.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak**

Pada dasarnya, akhlak berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dimasyarakat, juga seperti yang telah dikemukakan bahwasannya akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Sebenarnya, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi disini akan disebutkan poin-poin yang dipandang paling dominan. Dari sejumlah faktor tersebut dapat diklasifikasi kedalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### **a. Faktor Internal**

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut:

#### **1) Insting Atau Naluri**

Insting adalah karakter yang melekat pada diri seseorang yang dibawanya sejak ia lahir di dunia. Hal inilah yang merupakan faktor yang pertama timbulnya sikap dan perilaku pada diri seseorang.<sup>43</sup> Dalam hal ini, pengertian pada dasarnya insting menurut ahli jiwa masih diperselisihkan pendapatnya. Namun, dalam hal ini menurut James

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 27

insting adalah suatu alat yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuan yang dicapainya ketika seseorang telah mengetahui tujuan yang hendak dicapainya. Insting sifatnya tidak stabil sehingga insting perlu untuk didik dengan didikan yang baik sehingga insting yang dihasilkan menjadi insting yang sifatnya mendorong untuk kebaikan.

Dalam hal ini, akal bertugas untuk mendidik insting karna pada dasarnya akal berkerja untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Perbuatan yang ditimbulkan oleh insting tidak semuanya baik, maka apabila perbuatan yang ditimbulkan oleh insting baik maka perbuatan yang dilakukannya perlu untuk diulang-ulang sedangkan apabila perbuatan yang ditimbulkan oleh insting itu buruk maka harus ditolak.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki tingkat insting yang berbeda-beda karnanya antara individu yang satu dengan yang lain tingkat kepekaan yang bervariasi. Maka, Keahlian yang ini dapat terlihat apabila seseorang mengetahui cara untuk memelihara keinginannya yang baik dan mengetahui cara untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga insting yang dimilikinya dapat menjadi matang.<sup>44</sup>

Dengan demikian, dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya insting merupakan sifat bawaan yang dapat membentuk akhlak, akan tetapi insting ini sifatnya masih primitif atau belum berkembang sehingga

---

<sup>44</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet-5 (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hlm. 84-85

perlu untuk didik dan diasuh agar insting tersebut menjadi matang dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dan untuk membentuk insting diperlukan perpaduan antara insting dan akal. Insting bertugas dalam penentu suatu tujuan sedangkan akal sebagai jalan atau cara untuk mewujudkan tujuan tersebut.

## 2) Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan atau perilaku dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan. menurut Abu Bakar Dzibr berpendapat bahwa perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dalam melakukannya tanpa dipertimbangan dan dilakukan tanpa adanya paksaan dari luar diri seseorang, dinamakan adat kebiasaan.

## 3) Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anaknya, yang mana terkadang anak mewarisi sebagian besar sifat yang ada pada orang tuanya.<sup>45</sup> Akan tetapi, dalam hal mewarisi sikap pokok yang terdapat pada orangtuanya, anak tidak 100% dalam mewarisi sifat yang ada pada kedua orangtuanya karna terkadang salah satu sifat dari kedua orangtuanya berlawanan. Sifat orangtua yang ada pada

---

<sup>45</sup> Imam Pamungkas, *Op. Cit.*, hlm. 28

anaknya muncul ketika terdapat saraf-saraf yang diwariskan oleh orangtuanya.<sup>46</sup>

#### 4) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar diri seseorang yang dapat berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh seseorang yang dapat berpengaruh dalam pembentukan mental dan karakter. Faktor eksternal ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

##### 1) Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan menentukan karakter seseorang. Dalam hal ini, dapat kita lihat perbedaan antara karakter individu yang hidup di daerah yang tandus, gersang dan panas akan berbeda dengan individu yang hidup di daerah yang lingkungan alamnya subur dan sejuk. Individu yang hidup di lingkungan yang tandus, gersang dan panas biasanya memiliki karakter yang keras sedangkan individu yang hidup di lingkungan yang alamnya subur dan sejuk biasanya memiliki karakter yang lemah lembut. Jadi, lingkungan dapat berpengaruh besar terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

##### 2) Lingkungan Pergaulan

---

<sup>46</sup> Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 89

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan ataupun sosialisasi dengan orang lain. Dengan adanya pergaulan manusia dapat saling mempengaruhi, seperti dalam hal pemikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal yaitu.

a) Keluarga/ Rumah

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seseorang sebelum seseorang mengenal lingkungan lainnya dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan karakter mental bagi seseorang. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya terlebih dahulu ia akan menerima pengalaman-pengalaman yang ada di dalam lingkungan keluarganya yang kemudian dari pengalamannya tersebut digunakannya sebagai bekal dalam melakukan pergaulannya dengan lingkungan yang berada di sekitarnya.

b) Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan yang berada di luar rumah tempat individu melakukan sosialisasi. Lingkungan merupakan yang terbesar dalam mempengaruhi pembentukan mental bagi seorang anak. Lingkungan yang baik akan membentuk mental anak menjadi yang baik maka sebaliknya

lingkungan yang buruk akan melahirkan anak yang bermental buruk.

c) Lingkungan Sekolah/Tempat Kerja

Lingkungan sekolah ataupun lingkungan kerja dapat berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter atau perilaku seseorang. Misalnya, seseorang yang bekerja maupun yang bersekolah yang menerapkan perilaku disiplin yang ketat cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh terhadap aturan meskipun ia berada ditempat yang lain.

Dalam hal ini, terdapat faktor lain yang mempengaruhi seseorang melakukan suatu perbuatan. Menurut Hamka yang mengutip perkataan Imam al-Ghazali, bahwasannya faktor yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik terbagi menjadi tiga kategori yaitu:<sup>47</sup>

- a) Karena bujukan atau ancaman dari seseorang yang di hormatinya atau seseorang yang ditakutinya.
- b) Mengharapkan suatu pujian dari orang lain atau takut di cela oleh orang lain.
- c) Melakukan perbuatannya semata-mata bukan karena bujukan ataupun ancaman dari orang lain ataupun mengharapkan pujian dari orang lain tapi semata-mata melakukannya karena dorongan dari dirinya sendiri.

---

<sup>47</sup> Abdul Haris, Etika Hamka (Konstruksi Etika Berbasis Rasional Relegius), (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 118-119

Berdasarkan pendapat dari perkataan imam Ghazali diatas, Kemudian Hamka menganalisisnya bahwasannya faktor pendorong seseorang melakukan perbuatan baik yaitu:

- a) Karena adanya dorongan syahwat yang ada pada dirinya dan perbuatan yang dilakukan karena dorongan syahwat hanyalah dilakukan oleh orang-orang yang awam atau orang pada umumnya.
- b) Melakukan suatu perbuatan baik karena didorong oleh perasaan malu, biasanya yang melakukan perbuatan ini yaitu perbuatan raja-raja dan orang-orang yang memiliki kekuasaan.
- c) Melakukan perbuatan baik karena perintah dari pertimbangan akalnya, perbuatan ini dilakukan oleh orang-orang *hukama* atau orang-orang yang ahli berpikir.

Dalam hal ini, Hamka menegaskan bahwasanya sebaik-baik perbuatan adalah perbuatan yang di dasarkan oleh pertimbangan akalnya. Sebagaimana ia mengatakan, “sebaik-baik perbuatan adalah karena perintah akal sendiri, kalau tidak karena rasa malunya, kalau tidak maka karena takut, dan kalau tidak juga lebih baik datang petir dari langit, disambarnya dan habis terbakar, terlepas karena manusia banyak kejahatannya.

### **3. Ruang Lingkup Akhlak**

Konsep akhlaq al-karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan

manusia dengan sesamanya. Keseluruh konsep-konsep tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak.<sup>48</sup>

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan fondasi yang pertama bagi seseorang untuk berakhlak kepada siapa pun di muka bumi ini. Apabila seseorang tidak memiliki akhlak kepada Allah, maka kecil kemungkinan bila ia berakhlak pada alam yang ada disekitarnya dan sesamanya. Dalam hal ini, akhlak kepada Allah yaitu, taat kepada aturan yang telah ditetapkan Allah, ridha terhadap ketentuan yang telah diberikan Allah kepadanya, selalu berobat kepada Allah, selalu berusaha untuk mencari ridhanya dengan melakukan suatu pekerjaan yang didasarkan atas dasar keikhlasan bukan untuk mendapatkan pujian dari orang lain, selalu berdzikir kepada Allah, selalu berdoa kepadanya dan bertakawal kepada Allah sambil tetap berusaha dengan sekuat tenaga.<sup>49</sup>

b. Akhlak Kepada Alam

Akhlak kepada lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tak bernyawa. Manusia merupakan khalifah dimuka bumi ini, maka sudah seharusnya sebagai seorang khalifah atau pemimpin harus memiliki sikap mengayomi, memelihara serta membimbing agar setiap makhluk

---

<sup>48</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Cet.*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), hlm. 79

<sup>49</sup> Imam Pamungkas, *Op. Cit.*, hlm. 53

mencapai tujuan yang dari penciptaannya. Seperti halnya, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah yang belum matang dari pohonnya atau memetik bunga yang belum mekar karna hal yang demikian itu berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai dari tujuan penciptaannya. Karnanya setiap yang Allah ciptakan baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda yang tak bernyawa sekalipun hendaknya diberlakukan secara wajar dan baik sesuai dengan tujuan dari penciptaannya. Sehingga, dengan demikian masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dari penciptaannya dan eksistensinya keberadaannya dimuka bumi ini.<sup>50</sup>

c. Akhlak Kepada Sesamanya

Banyak sekali rincian yang dikemukakan di dalam Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti, membunuh, menyakiti badan orang lain atau mengambil harta orang lain dengan jalan yang tidak benar, melainkan juga dilaraang untuk tidak menyakiti orang lain dengan jalan yang tidak benar misalnya, membicarakan aib orang lain dibelakangnya, baik itu aib yang diceritakan

---

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, Cet. Ke-11*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 153-154

tersebut baik atau salah tetap dilarang untuk dibicarakan kepada orang lain.<sup>51</sup> Seperti dalam firmanNya:<sup>52</sup>

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

*“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.* (Q.S.Al-Baqarah: 263)

Dalam hal ini, akhlak kepada sesama manusia terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

#### 1) Akhlak Kepada Kedua Orangtua

Akhlak kepada kedua orangtua yaitu berbakti kepada keduanya sebagaimana bersyukur kepada Allah, merawatnya apabila mereka sudah berusia lanjut, mengucapkan kata-kata yang baik atau tidak membentak, tidak merendahkan mereka apabila mereka miskin dan tak berdaya.<sup>53</sup>

#### 2) Akhlak Kepada Teman

Berakhlak kepada teman sejawat yaitu menghormatinya tanpa memandang derajat, kedudukan maupun rupanya, menjaga diri dari lisannya untuk tidak menyakiti hati temannya dan menjaga diri dari sikap ringan tangan terhadap orang lain karna perbuatan tersebut selain di jauhi oleh kawan dan hal tersebut merupakan sikap yang tercela dan termasuk kedalam orang yang tidak memiliki akhlak.

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 151

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 35

<sup>53</sup> Imam Pamungkas, *Op. Cit.*, hlm. 55

### 3) Akhlak Terhadap Tetangga

Sebagai seorang muslim, islam mengajarkan untuk berakhlak kepada tetangganya bukan hanya berakhlak kepada tetangga yang seagama tetapi juga berakhlak kepada tetangga yang berbeda agama. Seperti halnya: bersikap baik kepada tetangga tidak hanya sebatas orang-orang yang berbeda rumah tetapi juga dalam cakupan yang lebih luas seperti di dalam bus, di tempat kerja dan lain-lain. Selain itu, saling tolong-menolong apabila tetangga mengalami kesusahan, saling berbagi kepada tetangga dalam hal apa pun seperti, makanan, tenaga atau ide dan pikiran dan mengundangnya ketika memiliki acara dan memenuhi undangan mereka dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

## 4. Metode Pendidikan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah faktor utama yang menjadi perhatian didalam islam. Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang lebih didahulukan dibandingkan dengan pembinaan fisik. Karena, jiwa yang baik akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga akan mempermudah untuk menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan yang ada pada seluruh aspek kehidupan manusia baik lahir maupun batin.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 58-59

<sup>55</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 158-159

Dalam hal ini, untuk membentuk perilaku seseorang diperlukan metode dalam membantu proses pembentukan akhlak pada diri seseorang yaitu:

a. Metode perintah

Metode perintah dalam pendidikan akhlak merupakan salah satu cara dalam mendidik seseorang untuk dapat memimpin kehidupannya yang sesuai dengan ajaran islam, khususnya dalam melakukan perbuatan. Jika akhlak dipahami oleh Ibnu Miskawih yang menekankan pada pendidikan akhlak yaitu perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam mengerjakannya maka model perintah merupakan metode yang tepat dalam mendidik akhlak. Model pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang kalimat-kalimat perintah. Metode perintah membantu manusia untuk melakukan perubahan-perubahan yang diinginkan kepada taraf yang lebih baik dan model perintah yang terdapat di dalam Al-Qur'an mengarahkan sikap dan perilaku manusia untuk menjadi muslim yang diinginkan. Dengan kata lain, konten pendidikan yang berhubungan dengan perilaku perubahan individu banyak disampaikan dengan cara perintah, meskipun manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk memilih.

Jadi, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya metode perintah sangat baik untuk digunakan dalam membentuk akhlak muslim yang taat. Metode ini dapat diterapkan dalam mendidik akhlak manusia, sehingga kebaikan yang terbentuk pada diri manusia tidak hanya melalui pengalaman

tetapi juga melalui perintah. Seperti contoh, ketika seseorang berkeinginan untuk mengajarkan akhlak atau tingkah laku kepada orang lain, maka salah satu cara yang efektif yang digunakan yaitu dengan cara melatih seseorang untuk peduli dengan orang yang terdekatnya, tentunya dengan nada perintah. Misalnya, dengan mengucapkan: *cobalah kamu perhatikan kesusahan sahabatmu, cobalah beri bantuan atas kesulitannya dan carikanlah jalan keluar dari masalahnya*. Maka dengan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang untuk peduli dengan sesamanya akan melahirkan manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Sehingga, hasil dari perintah-perintah yang telah di berikan membantu seseorang dalam membentuk dirinya menjadi manusia yang memiliki perilaku yang baik.<sup>56</sup>

b. Metode larangan

Ketaatan untuk menjauhi larangan merupakan bentuk pembersihan dan pemurnian aqidah bagi seorang muslim. Model larangan banyak dijumpai melalui teks dan nash-nash kegamaan, karna ajarann yang berdimensi larangan merupakan batasan pada perkara-perkara yang perlu untuk dihindari. Dimensi larangan sekaligus menjadi tolak ukur bagi perbuatan yang baik dan yang buruk.

Ketika manusia mendapatkan larangan untuk dibatasi dalam melakukan suatu perbuatan tertentu, pada dasarnya potensi kebaikan yang terdapat pada diri manusia secara tidak langsung mempengaruhi dan menekan potensi

---

<sup>56</sup> Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.*, hlm. 99-105

yang buruk agar tidak muncul. Seperti halnya, ketika suatu teks agama melarang seorang mukmin untuk tidak merusak amalan infaqnya dengan perbuatan penghinaan, riya' dan mencela fakir miskin, maka potensi diri yang baik yang dimiliki oleh seseorang harus mampu untuk mencegah dan menahan diri manusia untuk tidak merusak amalnya.<sup>57</sup>

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya, model pendidikan dengan metode larangan sangat penting untuk diterapkan pada pendidikan akhlak, karna manusia perlu adanya batasan-batasan yang jelas dalam melakukan suatu perbuatan. Sehingga, perbuatan-perbuatan yang dilakukannya menghasilkan perilaku yang baik yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

c. Metode *Uswah* (Keteladanan)

Orang tua dan guru adalah orang yang memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan akhlak. Perilaku orang tua maupun guru biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Apabila, orang tua dan guru memberikan contoh yang baik maka biasanya anak-anak atau murid-muridnya akan meniru perilaku tersebut. Seperti halnya yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali bahwasannya orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya. Artinya perilaku orang tua baik itu perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk maka biasanya anak-anak akan meniru perilaku tersebut. Hal ini tidak terlepas dari sifat anak-anak yang suka meniru. Oleh

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 106-108

sebab itu, keteladanan dari orang tua merupakan hal yang penting bagi pendidikan moral pada anak. Bahkan keteladanan itu lebih bermakna dibandingkan sekedar nasehat.<sup>58</sup>

Dalam menamkan karakter kepada peserta didik disekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Keteladanan seorang guru kepada anak didiknya merupakan pendidikan yang utama untuk diberikan kepada anak didiknya karena anak didiknya dapat melihat perbuatan yang dilakukan gurunya secara langsung. Karena peserta didik terutama anak yang berada pada pendidikan dasar dan menengah Pada umumnya mereka cenderung meniru guru atau pendidiknya. Hal ini, karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak hanya meniru perilaku yang baik akan tetapi terkadang mereka juga meniru perilaku yang buruk.<sup>59</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya keteladanan merupakan faktor terpenting dari pembentukan akhlak anak karna pada dasarnya setiap anak lebih banyak meniru dibandingkan mendengarkan perkataan. Sehingga, baik orangtua maupun guru hendaknya menjadi contoh teladan yang baik bagi anaknya agar anak dapat memiliki perilaku yang baik.

---

<sup>58</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 28

<sup>59</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, Cet-3, ( Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 91

d. Metode *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini menekankan kepada pengalaman, karena sesuatu yang menjadi kebiasaan adalah sesuatu perbuatan yang diamalkan dan inti dari kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil yang dilakukan secara kontinu (terus-menerus).<sup>60</sup> Seperti halnya: seorang anak yang dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata yang baik dan sifat-sifat terpuji lainnya. Hal ini, apabila dibiasakan sejak dini maka ia akan terbiasa dan ketika anak tersebut tumbuh dewasa ia akan tumbuh menjadi anak yang memiliki akhlak yang mulia.

Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia terbiasa berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Sedangkan, jika manusia terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik maka ia akan menjadi orang yang baik. Untuk itu Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak yang diajarkan yaitu dengan cara melatih jiwa dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik atau tingkah laku mulia.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 93

<sup>61</sup> Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm 164

Dengan demikian, seorang anak hendaknya dibiasakan untuk berperilaku baik sejak kecil. Sehingga, ia akan terbiasa dan ketika anak tersebut tumbuh dewasa maka anak itu akan terbiasa melakukan

memiliki sikap yang baik. Karna pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi yang baik dalam hal melakukan perbuatan yang baik dan semua itu tergantung kepada lingkungan yang membentuknya dan kebiasaan yang dilakukannya.

e. Metode Nasehat

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwasannya sejak anak dilahirkan, setiap anak memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak. Sel-sel yang dimilikinya tersebut harus terus distimulasikan agar tetap berkembang jumlahnya. Namun, apabila hal itu tidak dilakukan maka kecerdasan yang dimilikinya akan terhambat dan lama-kelamaan akan mengikis. Dengan penemuan tersebut, maka pendidikan yang dilakukan melalui metode nasehat akan mampu mempengaruhi terhadap pengetahuan anak. Melalui proses *asmilasi* dan *akomondasi* sehingga proses pembentukan potensi kecerdasan anak didik dapat berjalan dengan baik. *asmilasi* adalah proses penyerapan informasi melalui fikiran. Sedangkan *akomondasi* menyusun kembali struktur fikiran karena adanya informasi yang baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Misbahul Munir, *Pendidikan Akhlak Anak, Cet. 1*, (Palembang: Noer Fikri, 2016), hlm. 160

Dengan demikian, metode nasihat sangat diperlukan dalam membantu pembentukan akhlak bagi anak didik. Karna, arahan yang berupa nasihat secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikirnya untuk membantu memunculkan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak agar dapat berjalan dengan baik. Dalam membentuk pola tingkah laku anak didik, sebaiknya dilakukan sejak dini karna anak usia dini di ibaratkan pohon yang mudah untuk di bengkokkan di bandingkan pohon yang sudah besar. Sehingga, pendidikan pada anak sekolah dini perlu untuk ditekankan dalam membentuk pola tingkah laku anak didik agar menjadi baik.

f. Metode *Taghib Dan Tarhib* (Janji Dan Ancaman)

Motivasi baik itu berupa pujian maupun hadiah merupakan salah satu cara untuk melatih anak dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini merupakan cara yang ampuh yang digunakan untuk melatih anak yang masih dini dalam membentuk akhlaknya. Secara psikologis, setiap orang memerlukan motivasi atau dorongan dalam melakukan sesuatu. Motivasi dan dorongan tersebut pada awalnya dapat berupa materi. Namun, ketika perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang lama-kelamaan akan membentuk suatu kebiasaan. Sehingga, karna telah menjadi suatu kebiasaan motivasi dan dorongan tersebut tidak lagi bersifat material namun berubah menjadi spritual. Misalnya: anak-anak yang awalnya dalam mengerjakan shalat ingin mendapatkan hadiah dari orangtua, maka lambat laun akan mengantarkan pada kesadaran. Selain itu, dalam proses pembentukan akhlak

terkadang perlu adanya ancaman agar anak tidak sembarangan dalam bersikap.<sup>63</sup>

Dengan demikian, dalam membentuk tingkah laku anak didik motivasi baik itu berupa pujian maupun hadiah sangat diperlukan sebagai langkah awal dalam proses pembentukan akhlak anak. Cara ini merupakan cara yang ampuh digunakan pada anak usia dini. Karna padasarnya, seseorang memerlukan dorongan dan motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan dan dalam pembentukan akhlak anak perlu adanya hukuman atau ancaman agar anak didik tidak sembarangan dalam bertingkah laku.

## **5. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak**

Manfaat dari mempelajari ilmu akhlak yakni banyak memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan. Oleh karena itu, mempelajari ilmu akhlak penting untuk dipelajari dan dipahami secara mendalam. Pada dasarnya, tujuan pokok dari mempelajari ilmu akhlak adalah agar setiap muslim dapat memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran islam. Dalam hal ini, tujuan dari ibadah-ibadah yang dilakukan baik *ibadah sholat, zakat, puasa dan haji* semua itu bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia. Dalam hal ini, tujuan mempelajari ilmu akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk membentuk

---

<sup>63</sup> Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 29

kepribadian muslim yang *kaffah* (menyeluruh) yang memiliki akhlak mulia baik lahir maupun batin.<sup>64</sup> Seperti dalam firman Allah SWT. yaitu.<sup>65</sup>

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ  
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَىٰ  
اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

*Artinya: "Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-A'raf: 33)*

Jadi, dapat diambil suatu kesimpulan bahwasannya tujuan dari mempelajari ilmu akhlak adalah menjadikan muslim yang *kaffah* (menyeluruh) baik akhlak itu tercermin dari perbuatan yang di implementasikan dalam kehidupannya sehari-hari maupun dari segi perbuatan yang tidak terlihat.

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah sebagai berikut:<sup>66</sup>

a. Mengetahui Tujuan Utama Diutusnya Nabi Muhammad SAW

Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. merupakan aspek yang perlu untuk diketahui oleh setiap muslim. Sebagaimana yang telah tertulis didalam Al-qur'an dan hadits bahwasannya tujuan utama diutusnya Nabi

---

<sup>64</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 25

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, *Op. Cit.* hlm. 122

<sup>66</sup> Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, hlm 26-29

Muhammad SAW. yaitu untuk menyempurkan akhlak. Dengan demikian, akhlak merupakan aspek yang paling penting didalam agama bahkan lebih utama daripada ibadah, karena tujuan utama ibadah adalah untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Sehingga, jika ibadah yang dilakukan tetapi tidak mendatangkan akhlak mulia maka ibadahnya hanya gerakan formalitas saja. Sebagaimana yang telah Allah jelaskan didalam Al-Qur'an yaitu:<sup>67</sup>

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*“...Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar...” (Q.S Al-A'nkabut : 45)*

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya apabila seseorang yang melakukan ibadah sholat tetapi shalat itu tidak menyebabkan orang tersebut terhindar dari perbuatan keji, maka shalat yang dilakukannya hanyalah olahraga semata.

b. Menjembatani Kerenggangan Antara Akhlak Dan Ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah. Dengan demikian, ketika seseorang yang dalam melakukan ibadah didalam masjidnya baik begitupula ketika seseorang tidak sedang beribadah didalam masjid orang tersebut tetap baik, sehingga orang tersebut tidak memiliki kepribadian ganda.

---

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op. Cit.hlm.

c. Mengimplementasikan Pengetahuan Tentang Akhlak Dalam Kehidupan

Tujuan utama dari mempelajari ilmu akhlak adalah agar dapat mengetahui tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat mengemplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut menurut Ahmad Amin bahwasannya tujuan dari mempelajari ilmu akhlak adalah membantu seseorang untuk dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan buruk. Misalnya: bersikap adil merupakan perbuatan yang terpuji/baik sedangkan bersikap dzalim merupakan perbuatan yang tidak terpuji/buruk.

Selain itu hikmah yang dapat diambil dari mempelajari ilmu akhlak adalah meningkatnya kehidupan ketaraf yang lebih baik. Diantara manfaat terbesar dalam mempelajari ilmu akhlak adalah sebagai berikut.<sup>68</sup>

- 1) membantu seseorang untuk meningkatkan amal ibadah yang lebih baik, lebih khusyuk dan lebih ikhlas.
- 2) membantu untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
- 3) membantu manusia untuk meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah yang telah menciptakan manusia beserta alam dan isinya.

---

<sup>68</sup> Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 25

- 4) membantu manusia untuk meningkatkan sikap pandai bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikannya.
- 5) membantu manusia untuk beramal shaleh yang didasarkan kepada rasionalitas yang membedakannya antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang taklid karena ketidaktahuanya.

Selain itu, menurut pendapat dari Ahmad Syauqi Beik yaitu masyarakat pada dasarnya ditentukan keberadaannya dan harga dirinya oleh adanya akhlak yang ada pada dirinya. Apabila masyarakat tidak memiliki akhlak lagi atau moral masyarakat hancur, maka martabat yang dimilikinya juga akan hancur. Akhlak merupakan pondasi bagi kokohnya suatu negara, karna apabila masyarakatnya tidak bermoral maka hancurlah suatu negara. Sehingga, akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi suatu negara dan keberadaannya memiliki peranan yang penting bukan hanya bagi masyarakat tetapi juga bagi negara.<sup>69</sup>

Dalam hal ini, terdapat pendapat lain tentang manfaat dari mempelajari ilmu akhlak bagi kehidupan. Menurut Drs. Barmawi Umari mengatakan manfaat yang diperoleh dari mempelajari ilmu akhlak bagi kehidupan yaitu membantu manusia untuk mengetahui batasan-batasan yang ada antara perbuatan baik dan perbuatan buruk sehingga manusia dapat menempatkan sesuatu perbuatan pada tempatnya.

---

<sup>69</sup> Musthafa Kamal Pasha dan Chusnan Jusuf, *Loc. Cit.* hlm 7-8

Selain itu, Dr. Hamzah Yaqub menyatakan faedah atau manfaat mempelajari ilmu akhlak yaitu:<sup>70</sup>

- a) Dapat Meningkatkan Derajat Manusia
- b) Menuntun Kepada Kebaikan
- c) Manifestasi Kesempurnaan Iman
- d) Keutamaan Dihadari Kiamat
- e) Kebutuhan Pokok Dalam Keluarga
- f) Membina Kerukunan Antar Tetangga
- g) Untuk Mensukseskan Pembangunan Bangsa Dan Negara
- h) Dunia Membutuhkan Orang-Orang Yang Berakhlakul Karimah

Dengan demikian, mempelajari ilmu akhlak memiliki manfaat yang besar bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat banyak. Dengan mempelajari ilmu akhlak seseorang dapat mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Sehingga, ketika melakukan suatu perbuatan tidak taklid (ikut-ikutan) karna telah memiliki pengetahuan.

---

<sup>70</sup> Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet-5, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 31-39

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### E. Tampilan Surat Dan Terjemahan Surat Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ ۗ  
فإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفَصَلَّهُ فِي عَمِيمٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ  
أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ  
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ  
إِنهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ  
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ

لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي

مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.
17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2005), hlm. 329

## F. Asbabun Nuzul Surat Luqman

Dari sa'ad bin abi waqqas, ia menuturkan bahwa terkait dirinya telah turun beberapa ayat Al-Qur'an. *pertama*, ibu sa'ad bersumpah selamanya tidak akan bicara padanya sampai ia mengkufuri agamanya dan ibunya juga tidak makan dan minum. Kemudian, ibu sa'ad berkata: "engkau menyakini Allah memerintahkanmu berbakti kepada orangtua. Aku adalah ibumu dan aku memerintahkanmu untuk meninggalkan agama islam. Setelah mengatakan semua itu ibu sa'ad bertahan selama tiga hari dalam keadaan tidak makan juga tidak minum hingga akhirnya ia jatuh pingsan karena kepayahan. Lalu seorang putranya bernama Umarah bangkit untuk memberinya minum. Kemudian ibu sa'ad mendo'akan keburukan padanya.<sup>72</sup> Maka Allah menurunkan ayat ini di dalam Al-Qur'an:<sup>73</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ  
فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah*

<sup>72</sup> Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, (Solo: Zamzam, 2014), hlm. 361-362

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, *Op.Cit.*, hlm. 329

*kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S Luqman:14-15)*

### **G. Munasabah Surat Luqman**

Pada ayat-ayat yang sebelumnya menerangkan bahwa Allah telah menciptakan langit, gunung-gunung, bintang-bintang, serta menurunkan hujan yang dengan hujan itu dapat menumbuhkan berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat nyata yang Allah limpahkan kepada manusia. Pada ayat berikut ini yang menjelaskan tentang surah Luqman menerangkan tentang nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak yaitu berupa hamba-hambanya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan yang ia miliki, Luqman sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa adanya Nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Kemudian, kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu ia ajarkan kepada putranya agar dapat menjadi hamba yang shaleh.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Juz 19-20-21 Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 547

## H. Penafsirat Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah

Pada ayat yang telah lalu berbicara tentang Al-Qur'an yang penuh hikmah dan orang-orang muhsinin yang menerapkan ilmu hikmah dalam kehidupannya dan orang-orang kafir yang bersikap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. Selanjutnya, dalam ayat ini pada ayat 12 dalam surah Luqman akan diuraikan tentang salah seorang hamba Allah Luqman yang dianugrahi oleh Allah hikmah yang kemudian hikmah itu beliau sampaikan kepada anaknya.<sup>75</sup>

Adapun maksud dari *hikmah* tersebut memiliki banyak penafsiran dikalangan ulama antara lain: menurut Al-Biqā'i hikmah adalah "*mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan*". Sehingga, dapat dikatakan bahwasannya seseorang yang dianugrahi hikmah oleh Allah yaitu seseorang yang diberikan pengetahuan yang utama, sedikit orang yang memilikinya kecuali orang-orang pilihan Allah. Dengan demikian, hasil dari perbuatan yang dilakukannya dapat mendatangkan kemaslahatan yang besar bagi orang banyak. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali *hikmah* adalah pengetahuan yang utama, ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah swt.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 291

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 292

Dalam hal ini, sebagaimana yang telah tercantum didalam Al-Qur'an tentang suatu karunia yang besar bagi orang-orang yang telah dianugrahi ilmu hikmah oleh Allah. Seperti didalam firmanNya:<sup>77</sup>

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya:

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Al-Baqarah:269)

Sehingga, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya seseorang yang dikaruniai *hikmah* merupakan orang-orang pilihan Allah yaitu orang-orang yang dekat dengan Allah. Hikmah merupakan pengetahuan yang paling utama dan dengan pengetahuan itu, apabila menghasilkan perbuatan maka perbuatan itu dapat menghalangi seseorang dari kesulitan dan mendatangkan kemaslahatan yang besar.

Kata *hikmah* ditarik dari kata *hakamah* yang berarti kendali, dengan demikian memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai merupakan perwujudan dari hikmah dan pelakunya disebut hakim yaitu bijaksana. Selanjutnya, kata *syukur* diambil dari kata *syakara* yang berarti pujian atas kebaikan. Syukur manusia

---

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Loc.Cit., hlm. 35

kepada Allah diawali dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam akan nikmat Allah dan anugrah yang diberikannya yang disertai dengan ketundukan dan kekagumannya yang kemudian melahirkan rasa cinta kepada Allah serta mendorongnya untuk memuji Allah dengan mengucapkannya dan melaksanakan apa yang dikehendakinya dari penganugerahannya tersebut.<sup>78</sup>

Dalam hal ini, menurut Sayyid Quthub mengatakan bahwasannya hikmah yaitu kandungan dan konsekuensinya adalah bersyukur kepada Allah. Hikmah adalah bersyukur kepada Allah karna dengan seseorang bersyukur kepada Allah maka berarti seseorang mengenal Allah dan mengenal penganugerahan yang diberikan Allah. Dengan mengenal Allah maka ia akan mengagumi akan kebesaran yang Allah miliki dan akhirnya mematuhi dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi dari anugrah yang diberikan Allah maka ia akan memiliki pengetahuan yang benar yang kemudian dengan pengetahuan itu seseorang beramal kebaikan yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang dihasilkannya merupakan amal yang tepat karna amalnya didasarkan dengan pengetahuannya.<sup>79</sup>

Dalam hal ini, Allah bersifat *ghaniyy* (kaya) maka Allah tidak membutuhkan apa pun dan siapa pun. Kata (غني) *ghaniyun/maha kaya* terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghain*, (ن) *nun*, dan (ي) *ya'* yang maknanya berkisar pada dua hal yaitu *kecukupan*, baik itu yang menyangkut

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.*, hlm. 292-293

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.*, hlm. 293

harta maupun yang lainnya. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Quraish Shihab Allah bersifat *Ghaniyy*, adalah “Dia (Allah) yang tidak mempunyai hubungan dengan selainnya, tidak dalam Zatnya dan tidak pula dalam sifatnya, bahkan Dia (Allah) mahasuci dalam segala macam hubungan ketergantungan dengan selainnya.” Yang sebenar-benarnya “kaya” adalah yang tidak membutuhkan kepada sesuatu apa pun. Dalam hal ini Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat bahwa: “*Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya*” (Q.S Ali Imran: 97 dan QS. Al-Ankabut: 6).<sup>80</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ayat ini menjelaskan tentang Luqman yang dinugrahi oleh Allah hikmah yang kemudian dengan hikmah itu beliau ajarkan kepada anaknya. Selanjutnya, dengan anugrah yang diberikan Allah berupa hikmah itu, maka Luqman bersyukur atas karunia yang diberikan Allah kepadanya. Ayat ini juga mengajarkan kepada kita semua untuk banyak bersyukur kepada Allah karna dengan bersyukur kepada Allah hal itu bermanfaat untuk diri kita sendiri dan barang siapa yang kufur maka Allah tidak merasa dirugikan akan hal itu. Seseorang yang banyak bersyukur kepada Allah, maka Allah akan banyak memberikan nikmat kepadanya sebaliknya orang yang kufur kepada nikmat Allah maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Allah sedikitpun tidak merasa dirugikan karna Allah maha kaya dan tidak membutuhkan apa pun.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 294

Setelah ayat 12 menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya kesyukuran kepada Allah yang tercermin pada pengenalan terhadapnya dan anugerahnya, kini melalui ayat 13 diatas dilukiskan pengalaman hikmah itu oleh Luqman serta pengenalan kepada anaknya.<sup>81</sup> Hal ini mencerminkan kesyukuran beliau atas anugrah yang Allah berikan kepadanya. Ayat ini bukan hanya ditunjukkan kepada Luqman tetapi pada ayat ini mengajak kepada Nabi Muhammad, umatnya maupun siapa saja untuk merenungkan anugrah Allah yang diberikan kepada Luqman tersebut dan mengingatkan kepada orang lain yang tidak tahu akan hal itu. Ayat ini berbunyi:<sup>82</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman:13).*

Dalam ayat dijelaskan bahwasannya mempersekutukan Allah dengan yang selainnya baik maupun batinnya, persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi sesungguhnya hal yang demikian merupakan perbuatan yang syirik yakni perbuatan mempersekutukan Allah dengan yang selainnya merupakan kezaliman yang besar, karna hal itu merupakan menempatkan sesuatu yang sangat agung dengan penempatan yang sangat buruk. Didalam surah ini Luqman

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 296

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, *Op.Cit.*, hlm. 329

masih diperselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman Ibn 'Ad beliau diagungkan karna memiliki karakter berwibawa, cakap dalam memimpin, ilmu, fasih dan pandai. Kemudian, Luqman al-Hakim beliau dikenal karna kata-katanya yang bijak dan perumpamaan-perumpamaan yang beliau berikan. Dalam hal ini, ayat ini lebih condong kepada tokoh Luqman al-Hakim yang memiliki kata-kata yang bijak dan perumpamaan-perumpamaan.<sup>83</sup>

Banyak yang berpendapat tentang asal-usul Luqman al-Hakim. Ada yang pendapat Luqman berasal dari Nuba yaitu penduduk ailah. Ada juga yang mengatakan Luqman berasal dari Etopia. Pendapat lain menyebutkan Luqman berasal dari mesir selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan Luqman seorang Ibrani. Dalam hal ini, profesi Luqman diperselisihkan. Ada yang berkata bahwasannya Luqman adalah seorang penjahit, pekerja pengumpul kayu, tukang kayu dan pengembala. Hampir semua riwayat sepakat menyatakan bahwasannya Luqman bukanlah seorang Nabi, hanya sedikit pendapat yang mengatakan bahwa Luqman seorang Nabi. Sehingga, kesimpulan yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwasannya Luqman bukanlah penduduk Arab. Beliau adalah seorang yang sangat bijak, hal ini seperti yang telah dinyatakan didalam Al-Qur'an.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.*, hlm. 296

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 297

Kata (يعظه) *ya'izhuhu*' dalam ayat ini diambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yang berarti nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penggunaan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan kepada anaknya yakni dengan tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya. Kata ini juga dapat mengisyaratkan bahwa hendaknya nasihat itu dilakukan dari waktu ke waktu, sebagaimana bentuk kerja masa kini dan masa datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.

Kata (بني) *bunnayya* diartikan dalam ayat ini yang asal katanya adalah (إبني) *ibny* dari kata (إبن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan kata tersebut mengisyaratkan tentang kasih sayang. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwasannya ayat diatas mengisyaratkan kepada pendidik bahwa didalam mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>85</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya ayat diatas mengajarkan kepada kita semua, baik kepada orangtua maupun guru. Hendaknya ketika mendidik seorang anak didasari dengan rasa kasih sayang seperti halnya tidak berkata kasar kepada anak, sabar ketika mendidik serta lemah lembut dalam bertutur kata. Karna, pada dasarnya seorang anak lebih banyak meniru perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa dibandingkan mendengarkan perkataan. Sehingga, perkataan yang diberikan kepada anak harus disertai dengan perbuatan. Selain itu, baik

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 298

orangtua maupun guru perlunya untuk menekankan kepada anak untuk menghindari perbuatan syirik atau mempersekutukan Allah, karna perbuatan tersebut merupakan kedzaliman yang besar dengan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Seperti pepatah mengatakan bahwa menyingirkan keburukan lebih utama dari pada menyangang perhiasan.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

*Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S Luqman:14)*

Ayat diatas menurut mayoritas ulama bukanlah pengajaran Luqman kepada anaknya, akan tetapi ayat ini disisipkan untuk menunjukkan penghormatan kepada kedua orangtua dalam menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Dalam hal ini, Al-Qur’an seringkali menggandeng antara perintah untuk menyembah Allah dan berbakti kepada orangtua. Sebagaimana yang tertancum didalam Q.S al-An’am:151 dan al-Isra’:23). Akan tetapi, kendati nasihat ini bukanlah nasihat Luqman kepada anaknya dengan nasihat yang serupa, namun menurut al-Biqā’i menilainya

bahwa ayat diatas merupakan kelanjutan nasihat Luqman kepada anaknya. Menurut Thahir Ibn Asyur berpendapat bahwa apabila Luqman bukanlah seorang Nabi, maka ayat ini merupakan sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman tentang keharusan dalam mengesakan Allah dan mensyukurinya. Anugrah ini diberikan kepada Luqman sebagai ganjaran yang diberikan kepada beliau atas perhatian Luqman dalam memperhatikan hak Allah agar tidak mempersekutukan Allah.<sup>86</sup>

Dalam hal ini, kandungan ayat diatas tidak ada kejelasan apakah nasihat Luqman secara langsung ataupun tidak, yang jelas ayat diatas seperti memberikan pesan yang amat kukuh kepada semua manusia untuk berbakti kepada kedua orangtuanya terutama kepada ibunya yang telah mengandungnya hingga lemah bertambah-tambah, memeliharanya dan menyusukannya setiap saat bahkan ketika ditengah malam saat manusia tertidur nyenyak. Ayat ini menekankan jasa seorang ibu dibandingkan jasa bapak. Hal ini, disebabkan karna kelemahan ibu ketika mulai dari proses pembuahan sampai pada proses kelahiran semua proses tersebut dipikul sendiri oleh ibu, walaupun bapak membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi bapak tidak

---

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.*, hlm. 299



Adapun tentang lamanya penyapihan anak untuk tidak menyusui lagi seperti dalam firmanNya (وفصلا له في عامين) *wa fishaluhu fi amain/dan didalam penyapihannya di dalam dua tahun*, hal ini mengisyaratkan penyusuan anak sangatlah penting untuk dilakukan oleh ibu kandungnya. Hal ini bertujuan bukan hanya sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, akan tetapi lebih kepada untuk memberikan pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi anak, baik dalam kondisi fisik maupun psikis.<sup>90</sup> Didalam Al-Qur'an dijelaskan penyempurnaan masa penyusuan seorang anak yaitu dua tahun seperti yang terdapat pada firman Allah:<sup>91</sup>

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ..... ﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Q.S Al-Baqarah: 233)”

Dengan demikian, dapat diatarik kesimpulan bahwasannya ayat ini mengajak kepada semua manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya terutama kepada ibunya yang telah mengandungnya hingga 9 bulan dalam kandungan, melahirkannya hingga menyusukannya, semua itu ditanggung oleh ibu. Maka, sudah seharusnya bagi seorang anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya terutama kepada ibunya, walaupun demikian anak tetap berkewajiban untuk berbakti kepada bapaknya dan mendo'akannya sebagaimana

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 302

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, *Op.Cit.*, hlm. 29

ia berdo'a untuk ibunya. Selain itu, pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini yaitu hendaknya materi yang diberikan kepada anak dapat dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode yang digunakan ini memiliki tujuan agar manusia dapat seolah-olah merasakan atau ikut berperan pada posisi tersebut sehingga menemukan kebenaran dan merasa memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam memilikinya serta bertanggung jawab dalam mempertahankannya.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي  
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S Luqman:15)<sup>92</sup>*

Setelah ayat yang lalu menekankan tentang pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, pada ayat ini akan menguraikan tentang pengecualian menaati perintah kedua orang tua, serta menjelaskan tentang wasiat Luqman kepada

---

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Loc.Cit., hlm. 329

anaknyanya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun dan dimanapun.

Ayat diatas menyatakan: *Dan jika keduanya* apalagi jika hanya salah satunya atau orang lain bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi setelah Aku (Allah) dan Rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah mengetahui bila perbuatan itu tidak sesuai dengan nalar, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Meskipun demikian, hendaknya jangan memutuskan hubungannya (orangtua) atau tidak menghormatinya. Akan tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu *dan pergaulilah di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan dunia bukan dalam hal urusan akidah dengan cara pergaulan yang baik. Misalnya, dengan memberikan sandang dan pangan kepada keduanya, tidak memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburkannya apabila sudah meninggal dunia.<sup>93</sup>

Didalam ayat lain Allah menjelaskan bahwa seorang anak tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata yang dapat menyakitkan atau

---

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 303

menyinggung hati kedua orangtuanya, sekalipun hanya kata-kata “ah”. Allah berfirman:<sup>94</sup>

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍ

*Artinya: .....Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" . (Al-Isra':23)*

Didalam ayat ini, kata yang dimaksud dengan (ما ليس لك به علم) *ma laisa laka bihi'ilm/yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu* adalah tidak adanya pengetahuan tentang kemungkinan yang terjadi. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa Zat Allah tidak dapat disekutukan oleh sesuatu apapun. Disisi lain, apabila sesuatu tidak diketahui hukumnya tentang kebolehan atau larangannya, tentu lebih terlarang lagi apabila perbuatan itu terbukti adanya larangan atasnya. Peggalan ayat ini merupakan suatu penegasan tentang larangan mengikuti siapapun walaupun kedua orangtua sekalipun dan walaupun keduanya memaksa untuk mempersekutukan Allah. Namun, apabila keduanya merupakan orang yang mengikuti ajaran Allah dan Rasulnya maka hendaknya seorang anak mengikuti jalan keduanya.<sup>95</sup>

Dengan demikian, diambil suatu kesimpulan bahwasanya seorang anak tetap berkewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya sekalipun

---

<sup>94</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Loc.Cit.*, hlm. 227

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 304-305

orangtua memaksa untuk mempersekutukan Allah dengan selainnya. Dalam hal ini, berbuat baik kepada kedua orangtua hanya dalam urusan dunia seperti tidak berkata kasar kepadanya, tidak memutuskan hubungan dengan keduanya, memberikan sandang kepada keduanya dan menguburkannya apabila telah tiada.

يَذُنُّنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ  
يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*Artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”. (Q.S Luqman:16)<sup>96</sup>*

Ayat diatas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Pada ayat ini akan menguraikan tentang kedalam ilmu Allah SWT. yang diisyaratkan pula oleh penutup yang lalu dengan pernyataannya:”....maka kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Penafsiran kata (خردل) *khardal* yang dikutip melalui penjelasan dari *Tafsir Al-Muntakhab* menyatakan bahwasannya satu kilogram biji *khardal/moster* terdiri dari 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya 1/1000 gram atau ± 1mg dan merupakan biji-bijian yang teringan yang diketahui

---

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Loc.Cit., hlm. 329

oleh manusia. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan sesuatu yang sangat kecil dan halus.

Kata (لطف) *lathif* diambil dari akar kata (لطف) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lam*, (ط) *tha*, dan (ف) *fa*. Kata ini mengandung makna lembut, halus dan kecil, dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.

Kata (خبير) *khahir* terambil dari kata (خ) *kha*, (ب) *ba*, (ر) *ra* yang memiliki makna dalam dua hal yaitu pengetahuan dan kelembutan. *khahir* dari segi bahasa dapat diartikan sebagai yang mengetahui dan tumbuhan yang lunak. Menurut para pakar berpendapat bahwa kata *khahir* ini diambil dari kata (خبير ت) *khahirat al-ardha* yang artinya membelah bumi. Dengan kata lain, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan terperinci dinamakan *khahir*. Menurut Imam Al-Ghazali, Allah adalah *al-khahir* karena tidak ada yang tersembunyi bagi Allah hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaanya di bumi maupun di alam raya ini kecuali diketahui oleh Allah.<sup>97</sup>

Dari penjelasan ayat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya ayat ini menggambarkan tentang kuasa Allah dalam melakukan perhitungan amal-amal yang telah dilakukan oleh manusia yang dilakukan selama didunia ini. Amal yang dilakukan oleh manusia sekalipun itu hanya sebesar biji *zarrah* yaitu

---

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 306-308

sejenis biji-bijian yang terkecil yang diketahui oleh manusia, kecuali semua itu ada beritanya di sisi Allah karna tidak ada yang luput dari pengawasan Allah sekalipun tersembunyi didalam bumi Allah tetap mengetahuinya. Hendaknya bagi orangtua maupun guru sebagai pendidik untuk menanamkan kepada anak didik sedini mungkin tentang kuasa Allah dalam melakukan perhitungan. Sehingga, ayat ini sangat baik untuk melatih anak dalam berperilaku jujur. Selain itu, ayat ini memberikan pelajaran kepada semua manusia untuk berperilaku jujur karna semua perbuatan yang dilakukan baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat semua itu akan dipertanggung jawabkan disisinya.

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ  
 مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

*Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.(Q.S Luqman:17)<sup>98</sup>*

Selanjutnya, ayat 17 merupakan penerus kisah Luqman kepada anaknya. Beliau berkata dengann tetap memanggil anaknya dengan panggilan mesrannya *wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. *Dan* disamping pula hendaknya engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran,

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Loc.Cit.*, hlm. 329

maka anjurkanlah pula kepada orang lain untuk melakukan hal yang serupa dengan yang engkau kerjakan. Maka, *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mencegah yang ma'ruf dan cegahlah* mereka dari *kemungkaran*. Memang engkau akan banyak menemui rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan tugasmu. *sesungguhnya yang demikian itu* memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan jauh tingkatannya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.<sup>99</sup>

Dalam hal ini menyuruh untuk mengerjakan perbuatan ma'ruf mengandung pesan untuk mengerjakan perbuatan terlebih dahulu sebelum menyuruh orang lain untuk melakukannya. Karna, menyuruh sebelum mengerjakannya merupakan perbuatan yang wajar jika dilakukan. Maka dari itu, Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk melakukannya terlebih dahulu sebelum mengajak orang lain. Membiasakan tuntunan ini kepada anak dapat menanamkan kepada anak jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.<sup>100</sup> Dalam hal ini seperti yang dijelaskan didalam Al-Qur'an:<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.*, hlm. 308

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 309

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Op.Cit.*, hlm. 50

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S Ali-Imran:104)*

Dalam ayat ini, Kata (صدر) *shabr* diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shad*, (ب) *ba*, (ر) *ra*'. Maknanya berkisar pada tiga hal yaitu menahan, ketinggian dan sejenis batu. Ketiga makna tersebut memiliki keterkaitan satu sama lainnya, apalagi jika pelakunya manusia. Untuk mencapai ketinggian seseorang perlu untuk bersabar atau menahan diri dan sikap sabar memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja untuk dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang terbaik.<sup>102</sup>

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari ayat ini yaitu hendaknya baik bagi orangtua maupun guru sebagai pendidik untuk mendidik anak dalam melaksanakan sholat dan selain itu memperhatikan dirinya sendiri sebelum mengajak orang lain dalam membentengi diri dari perbuatan keji dan

---

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.*, hlm. 309-310

munkar. Disamping itu pula, ajarkan kepada anak untuk mengajak orang lain dalam mengerjakan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar. Mengajarkan kepada anak untuk melaksanakan sebelum menyuruh orang lain melakukannya mengajarkan kepada anak untuk membentuk dirinya agar memiliki jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial sesama manusia.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.(Q.S Luqman:18-19)<sup>103</sup>*

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi tetapi juga mengisyaratkan bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

---

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op.Cit., hlm. 329

Dalam ayat ini, kata (تَصَعَّرَ) *tusha'ir* terambil dari kata (الصَّعْر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjandakan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat diatas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina oranglain. Memang, sering kali penghinaan tercermin pada kengenggan melihat siapa yang dihina.

Selanjutnya, kata (فِي الْأَرْضِ) *fi al-ardh/dibumi* disebutkan oleh ayat diatas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga manusia hendaknya tidak menyombongkan dirinya ketika berjalan diatas bumi ini. Demikianlah pendapat dari Al-Biq'a'i. Menurut Ibn Asyur berkata bahwa bumi adalah tempat berjalan bagi semua orang, baik yang kuat dan yang lemah, baik yang kaya maupun yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semuanya sama sehingga tidak wajar bagi orang yang berjalan diatas bumi ini menyombongkan dirinya dan merasa dirinya lebih baik dibandingkan dengan orang lain.<sup>104</sup>

Kata (مُخْتَالًا) *mukhtalan* dalam ayat ini diambil dari akar kata yang sama dengan (خَيَالًا) *khayal*. Karena, kata mulanya orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Sehingga, biasanya orang yang seperti ini, berjalan dengan angkuh dan merasa

---

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 311

dirinya lebih baik dibandingkan dengan orang lain karna hidupnya berada pada khayalan bukan oleh kenyataan yang ada. Kuda dinamai (خيل) *khail* karena jalannya terkesan angkuh. Seseorang yang *mukhtal* membanggakan sesuatu yang dimilikinya, bahkan tidak jarang orang yang seperti ini membanggakan sesuatu yang tidak ia miliki. Kata inilah yang ditunjukkan oleh kata (فخوراً) *fakhuran* yakni sering kali membanggakan diri sendiri. Kedua kata ini, yakni *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku sedangkan kata yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapannya. Penggabungan kedua kata tersebut bukan berarti kemurkaan Allah baru ada jika kedua sifat itu dimiliki oleh manusia. Namun, apabila salah satu sifat tersebut ada didalam diri manusia maka hal itu telah mengundang murkanya Allah.

Kata (اغضض) *ughdhudh* diambil dari kata (غضّ) *ghaddhdh* yang memiliki arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang kekiri dan kekanan secara bebas. perintah *ghaddhdh*, jika ditunjukkan pada mata, kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal, sedangkan jika digunakan pada suara maka seyogyanya tidak menggunakan suara dengan berteriak sekuatnya akan tetapi dengan suara perlahan namun tidak berbisik sehingga tidak menimbulkan perasangka bagi orang lain yang melihatnya.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 312

Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan hendaknya baik bagi orangtua maupun guru untuk mengajarkan kepada anak untuk tidak bersikap berlebih-lebihan dalam segala hal, namun bersikap tengah-tengah. Selain itu, ajarkan kepada anak untuk menjauhi sikap sombong dalam segala hal baik ketika berjalan maupun ketika berbicara dan sikap angkuh merupakan sikap yang dimurkai oleh Allah. Karna tidak sepatutnya bagi seorang hamba Allah untuk memiliki sikap sombong dan angkuh. Dalam memberikan materi pelajaran hendaknya diselingi dengan pelajaran yang lain sehingga tidak terkesan membosankan. Seperti halnya, Luqman yang menyelingi pelajaran akidah dengan pelajaran akhlak. Karna pada dasarnya pelajaran akidah dengan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga untuk menyampaikan pelajaran akhlak sebelumnya perlu diberikan pelajaran akidah karna seseorang tidak akan berakhlak baik sebelum ia memiliki keyakinan yang benar kepada Allah.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19**

#### **C. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19**

Untuk membentuk kepribadian pada diri anak agar menjadi anak yang memiliki kepribadian yang berakhlak baik maka perlunya pendidikan dalam membentuk hal itu. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan menjadi pijakan utama dan sekaligus cerminan dari segala aktivitas dan perilaku manusia. Namun demikian, pendidikan adalah aktivitas yang harus terarah oleh karenanya fokus dengan tujuan menjadi langkah yang wajib diupayakan agar tujuan pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bila melihat dalam Al-Qur'an terdapat berbagai ide ataupun gagasan yang berkaitan dengan pendidikan, salah satunya terdapat didalam Surah Luqman ayat 12-19. Didalam Surah Luqman ini tidak banyak menjelaskan tentang kehidupan Luqman akan tetapi surah ini lebih banyak menjelaskan tentang wasiat Luqman kepada anaknya yang merupakan konsep pendidikan akhlak yang dapat dijadikan bahan rujukan untuk dikembangkan pada era saat ini.

Pada Surah Luqman ayat 12-19, Allah menjelaskan tentang profil Luqman sebagai hamba Allah yang diberikan Allah berupa ilmu *Hikmah*. Dengan ilmu *Hikmah* itu Luqman mendidik anaknya agar menjadi hamba Allah yang

senantiasa bersyukur. Langkah-langkah Luqman dalam mendidik anaknya dijelaskan dalam ayat 13-19 dengan rincian sebagai berikut:<sup>106</sup>

- a. Mengesakan Allah dan tidak mempesekutukan Allah dengan yang selainnya.
- b. Berbakti kepada orangtua sepanjang keduanya tidak menyuruh untuk berbuat maksiat kepada Allah.
- c. Beramal shaleh.
- d. Selalu mendirikan shalat.
- e. Mengajak manusia untuk melakukan berbuat yang ma'ruf dan mencegah manusia untuk tidak melakukan perbuatan yang mungkar.
- f. Tidak berlaku sombong dan angkuh.
- g. Menyederhanakan ketika berjalan dan berbicara.

Berdasarkan rincian diatas, dapat penulis tarik kesimpulan tentang materi pendidikan yang terdapat didalam Surah Luqman ayat 12-19 ini yaitu jika ditarik dalam garis besarnya terdapat tiga aspek pendidikan yaitu aspek pendidikan kepercayaan (Aqidah), pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak (budi pekerti). Penulis akan menguraikan pendidikan yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12-19 yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan kepercayaan (aqidah)

Pada ayat 12 didalam surah Luqman menguraikan tentang salah seorang hamba Allah yang bernama Luqman yang dianugrahi oleh Allah berupa ilmu hikmah yang kemudian dengan ilmu itu beliau mengajarkan

---

<sup>106</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Juz 19-20-21 Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 557

kepada anaknya sebagai rasa sayang seorang ayah kepada anaknya. Hikmah yang beliau peroleh dari Allah yaitu bersyukur kepada Allah, karna dengan bersyukur kepada Allah hal yang demikian akan berdampak positif bagi dirinya sendiri maka sebaliknya orang yang enggan bersyukur kepada Allah maka yang demikian dapat merugikan dirinya sendiri.<sup>107</sup>

Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat tentang pengertian hikmah. Menurut al-Biqā'i hikmah diartikan sebagai mengetahui segala sesuatu yang utama baik ilmu pengetahuan maupun perbuatan. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali hikmah merupakan sesuatu yang paling utama, ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah swt. Kata syukur diambil dari kata *syakara* yang memiliki bermakna pujian atas kebaikan yang diperoleh. Syukur seorang hamba kepada Allah yaitu dimulai dari menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam atas nikmat dan anugrah yang diberikan Allah kepadanya, sehingga menimbulkan ketundukan dan kepatuhan untuk menjalankan semua perintahnya.<sup>108</sup>

Menurut Sayyid Quthub berpendapat bahwasannya hikmah memiliki kandungan dan konsekuensinya yaitu bersyukur kepada Allah, karna dengan bersyukur berarti seseorang telah mengenal Allah dan mengenal anugrah yang diberikan sehingga seseorang akan patuh terhadap perintahnya. Sehingga, dengan demikian seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar dan

---

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 291

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 292

dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut mendorong seseorang untuk beramal. Sehingga, amal yang dihasilkannya yaitu amal yang tepat karna didukung oleh pengetahuan yang tepat.<sup>109</sup>

Dalam hal ini, menurut Imam al-Ghazali perlunya penanaman tentang pendidikan aqidah kepada anak didik yaitu agar anak didik memiliki keyakinan yang kuat dan teguh pendirian terutama untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di era modern dan globalisasi saat ini. Menurut yunus bahwasannya tujuan dari pendidikan yaitu berorientasi pada pendidikan ketauhidan agar berdampak positif bagi anak didik yaitu agar anak didik memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah, Rasul-rasulnya, malaikat, hari akhir dan qadha dan qadharnya. Dengan demikian, diharapkan anak didik dapat memiliki keimanan atas dasar pengetahuan yang dimilikinya bukan sebagai taklid (pengikut buta) yang tidak memiliki pengetahuan tentangnya.<sup>110</sup>

Kemudian pada ayat 13 menjelaskan tentang nasihat Luqman kepada anaknya tentang perlunya untuk menghindari perbuatan syirik atau mempersekutukan Allah dan menekankan tentang perlunya untuk meninggalkan sesuatu perbuatan yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Selain itu, ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya yaitu dengan perkataan yang lemah lembut dan tidak kasar ataupun membentak.

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 293

<sup>110</sup> Misbahul Munir, *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali, Cet.1*, (Palembang: Noerfikri Offset, 2016), hlm. 130-132

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bagi orangtua maupun guru hendaknya hal yang perlu ditanamkan kepada anak didik sejak dini yaitu tentang pendidikan aqidah. Perlunya penanaman pendidikan aqidah kepada anak didik yaitu agar anak didik memiliki keyakinan yang kuat dan keyakinan yang berdasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya sehingga anak didik dalam beragama bukan hanya sebagai taklid (pengikut buta), sehingga kepercayaan yang dimiliki oleh anak didik tidak mudah goyah atau rusak dan tidak diragukan oleh orang-orang yang tidak beriman. Selain itu, dalam mendidik anak didik baik orangtua maupun guru hendaknya tidak berkata-kata kasar ataupun membentak, namun dengan cara lemah lembut sebagaimana Luqman dalam mendidik anaknya.

## 2. Pendidikan Ibadah

Ibadah jika ditinjau dari segi bahasa berarti merendahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Sedangkan menurut istilah, ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba kepada Allah dalam mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada Allah semata yang disertai dengan rasa cinta kepadanya dan berharap kepadanya untuk mendapatkan ridhanya serta pahala disisinya.<sup>111</sup>

Pendidikan ibadah yaitu proses pengajaran, pelatihan dan bimbingan dalam mengamalkan ibadah khusus. Misalnya, ibadah shalat, puasa, zakat haji dan lain-lain. Para guru maupun orangtua hendaknya menjelaskan kepada

---

<sup>111</sup> M. Syafe'i Ws Al-Lamunjani, *Panduan Praktis Beribadah (Shalat, Puasa Dan Zakat)*, Cet. 2, (Payaraman: RQ Press, 2013), hlm. 13

anak dengan penjelasan yang sangat sederhana tentang pentingnya berbagai bentuk ibadah lengkap dengan rukun-rukunya, seperti shalat, zakat dan haji.<sup>112</sup>

Dalam hal ini, pendidikan ibadah dalam surah Luqman terdapat dalam ayat 16 dan 17, dimana pada ayat 16 menjelaskan tentang makna tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Ayat ini mengajarkan kepada manusia bahwasannya semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia sekalipun perbuatan yang dilakukannya sangat kecil jika diibaratkan sebesar biji sawi, maka semua itu tidak terlepas dari balasan yang diberikan oleh Allah. Hal ini sekaligus mengisyaratkan tentang kedalam ilmu Allah dalam melakukan perhitungan amal-amal yang dilakukan oleh makhluknya.<sup>113</sup>

Selanjutnya, pada ayat 17 setelah Luqman menekankan sikap tanggung jawab kepada anaknya yang mengisyaratkan bahwa sikap tanggung jawab merupakan sikap yang paling utama. Dimana bentuk dari sikap tanggung jawab kepada Allah yaitu shalat. Shalat merupakan medium perantara yang efektif bagi seorang hamba untuk menghubungkan antara seorang hamba kepada penciptanya sekaligus sebagai pembuktian dari keimanan seseorang. Ayat ini juga memerintahkan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan untuk mengajak manusia dalam melakukan perbuatan

---

<sup>112</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Cet. 3, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 41

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 305

yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar dan kesabaran merupakan hal yang sangat diutamakan dalam menjalankan perintah Allah.<sup>114</sup>

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya anak merupakan anugrah sekaligus titipan dari Allah SWT. yang perlu untuk dijaga, dibimbing dan diarahkan kepada jalan yang benar. Seorang guru ataupun orangtua perlu untuk mengajarkan pendidikan ibadah sebagaimana Luqman mengajarkan kepada anaknya. Karna anak yang berada pada umur sampai lima belas tahun atau memasuki usia dewasa anak masih bimbang dalam memilih agama maka, orangtua dan lingkungannya sangat berperan penting dalam membentuk karakter seorang anak.

### 3. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan pondasi bagi kehidupan masyarakat. Sejarah menyebutkan bahwasannya kokohnya suatu negara karna ditopang oleh masyarakat yang berakhlak baik maka sebaliknya runtuhnya suatu negara karna masyarakatnya akhlaknya rusak. Kejayaan umat islam pada masa lalu yaitu karna didukung oleh umat islam yang berakhlak baik. Dalam hal ini, untuk memiliki akhlak yang baik terdapat teladan yang ideal untuk dapat dijadikan panutan bagi kaum muslim yaitu Nabi Muhammad saw. sebagaimana misi beliau yaitu untuk menyempurkan akhlak manusia.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 308

<sup>115</sup> Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung : Marja, 2012), hlm. 17

Alasan bagi para Nabi untuk memperbaiki akhlak manusia yang dimulai dari Nabi adam sampai kepada Nabi muhammad yaitu agar manusia memiliki akhlak yang baik, sekaligus untuk mendidik manusia agar dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Karna, pada dasarnya perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk semuanya ditentukan oleh wahyu yang telah disampaikan oleh para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah.<sup>116</sup>

Konsep dasar dari akhlak yaitu Al-Qur'an sebab akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Dengan demikian, akhlak didasarkan pada wahyu yang telah disampaikan oleh para Rasul. Oleh karna itu, seseorang dapat dikatakan berakhlak apabila sesuai dengan wahyu yang telah disampaikan oleh para Rasul. Didalam Al-Qur'an terdapat 114 surah yang membahas tentang akhlak, baik yang berbentuk perintah, anjuran maupun larangan.<sup>117</sup>

Dalam hal ini, upaya yang perlu dilakukan saat ini untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak didik yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada anak didik yang dilakukan sejak dini tentu saja tidak cukup hanya dilakukan disekolah akan tetapi perlunya peranan keluarga dalam membantu menanamkan nilai-nilai tersebut.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Nashruddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 291

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm.276

<sup>118</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 10

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki peranan yang penting dalam membantu menanamkan akhlak yang baik bagi anak. Karna keluarga merupakan tempat pertama bagi anak sebelum anak mengenal dunia luar, sehingga nilai-nilai yang diajarkan didalam keluarga merupakan penentu bagi anak dalam berinteraksi dengan masyarakat atau dengan dunia luar.<sup>119</sup>

Salah satu pendidikan akhlak yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan keluarga yaitu di dalam surah Luqman pada ayat 14, 15, 18 dan 19. Dalam ayat 14 surah Luqman menjelaskan bahwasannya mayoritas ulama berpendapat ayat ini bukanlah nasihat Luqman kepada anaknya, namun ayat ini merupakan ayat yang sengaja disisipkan dalam surah Luqman tentang kaharusan dalam mengesakan Allah dan mensyukurinya. Dalam ayat ini, ayat tersebut memberikan pesan yang sangat kukuh kepada semua manusia untuk berbakti kepada orangtua terutama kepada ibunya yang telah mengandungnya hingga lemah bertambah-tambah, memeliharanya dan menyukannya setiap saat bahkan ketika ditengah malam saat manusia tertidur nyenyak. Ayat ini menekankan jasa seorang ibu dibandingkan jasa bapak. Walaupun demikian, jasa seorang bapak kepada anaknya tidak boleh

---

<sup>119</sup> Ramayulis Dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Cet. 2, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 1

diabaikan begitu saja untuk itu seorang tetap berkewajiban untuk mendo'akan kedua orangtuanya.<sup>120</sup> Seperti yang diajarkan didalam Al-Qur'an.<sup>121</sup>

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

*"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S Al-Isra':24)*

Pada ayat yang sebelumnya telah menjelaskan tentang pentingnya berbakti kepada kedua orangtua, pada ayat 15 ini menjelaskan tentang pengecualian dalam mentaati perintah kedua orangtua serta keharusan meninggalkan perkara yang mengandung kemusyrikan dalam bentuk apapun dan dimanapun. Dalam hal ini, jika kedua orangtua berada dijalan yang salah atau dalam kesesatan maka seorang tidak diwajibkan untuk mengikuti keduanya. Namun, anak tidak diperkenankan untuk memutuskan hubungan dengan orangtuanya ataupun tidak menghormatinya. Akan tetapi, seorang anak tetap berkewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya yaitu dalam urusan dunia bukan dalam urusan aqidah (keyakinan).<sup>122</sup> Kewajiban seorang anak dalam rangka memenuhi hak kedua orangtuanya yaitu:<sup>123</sup>

---

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 300

<sup>121</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2005), hlm. 227

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 303

<sup>123</sup> Al-Faqih Abulaits As-Samarqandi, *Terjemahan Tanbihul Ghafilin*, Cet. 2, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013), hlm. 124-125

- 1) Jika mereka (kedua orangtua) menginginkan makanan, maka berikanlah.
- 2) Ketika mereka menginginkan pakaian, maka berikanlah pakaian kepadanya.
- 3) Ketika kedua orangtuamu memerlukan bantuan apa pun, maka bantulah dia.
- 4) Mendatangi panggilan orangtua ketika orangtua memanggil.
- 5) Mematuhi segala perintahnya dengan catatan bukan perintah untuk melakukan perbuatan maksiat atau mengatakan keburukan orang lain.
- 6) Ketika berbicara dengan keduanya maka gunakanlah kata-kata yang baik, lunak, lemah lembut dan tidak kasar.
- 7) Jangan memanggil nama kecilnya.
- 8) Mencintai keduanya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- 9) Memohonkan ampun untuk keduanya serta rahmat Allah Swt.

Selanjutnya pada ayat 18-19 Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang larangan untuk bersikap sombong kepada sesama manusia yaitu larangan untuk tidak memalingkan muka dari manusia, menyederhanakan ketika berjalan dihadapan manusia dan melunakan suara sehingga tidak terdengar seperti teriakan keledai. Dalam hal ini, menurut al-Biqā'i bahwasannya asal kejadian manusia berasal dari tanah sehingga tidak sepatutnya bagi manusia untuk menyombongkan diri dan melangkah dengan angkuh di atas tanah. Sedangkan menurut Ibn Asyur bumi adalah tempat berjalan bagi semua manusia baik itu kaya, miskin, kuat, lemah, baik itu penguasa maupun rakyat jelata mereka semua

sama berjalan di atas tanah yang sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama menyombongkan dirinya dan merasa lebih baik dengan yang lain.<sup>124</sup>

Jadi, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya akhlak merupakan pendidikan yang perlu untuk diberikan kepada anak didik karna anak didik merupakan penerus untuk generasi berikutnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya akhlak merupakan benteng dari kokohnya suatu negara. Runtuhnya suatu negara disebabkan oleh rusaknya akhlak masyarakatnya, begitu juga sebaliknya kokohnya suatu negara karna masyarakatnya memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, akhlak merupakan pondasi bagi suatu negara, untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia bukan hanya dibebankan kepada lembaga sekolah semata, akan tetapi seluruh aspek pendidikan perlu untuk turut serta dalam rangka membentuk akhlak anak, baik keluarga maupun masyarakatnya. Keluarga merupakan aspek pendidikan yang memiliki peranan yang penting bagi terbentuknya generasi yang berakhlak mulia, keluarga yang memiliki iman yang kuat akan melahirkan generasi yang kuat begitu pula sebaliknya. Untuk itu, pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang perlu untuk ditekan kepada anak didik.

---

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 311-312

#### **D. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19**

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membantu membentuk karakter pada anak didik, dengan begitu pendidikan perlu untuk dikelola secara sistematis dan konsisten dengan berlandaskan pada berbagai pandangan baik teori maupun praktik yang berkembang dalam kehidupan. Dalam proses pendidikan hendaknya berpegang pada para ahli dalam bidang pendidikan seperti psikologi, terutama psikologi pendidikan, perkembangan dan psikologi agama. Dengan berpegang pada pakar ahli pendidikan maka hal itu dapat membantu dalam proses pendidikan agar berjalan secara sistematis dan terorganisir dengan baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan.<sup>125</sup>

Pada era globalisasi sekarang ini, pendidikan dihadapkan oleh berbagai persoalan yang semakin berat. Hal ini, dapat dilihat dari merosotnya moralitas di masyarakat terutama anak-anak dikalangan pelajar. Hal ini, dapat kita saksikan melalui media massa, elektronik dan lain sebagainya. Merosotnya moral dikalangan pelajar bukan hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga telah merambah pada pedesaan. Seperti halnya, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Permasalahan yang demikian merupakan fenomena yang terkait dengan ketidakmampuan lembaga

---

<sup>125</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2013), hlm. 1

pendidikan dalam memdidik anak didiknya untuk menjadi anak yang sesuai dengan keinginan maupun harapan dari masyarakat.<sup>126</sup>

Dengan melihat kondisi yang demikian, maka hal ini merupakan suatu permasalahan yang berat yang bukan hanya di bebaskan kepada dunia pendidikan semata. Akan tetapi, perlunya intropeksi dan evaluasi dari berbagai pihak baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Karna permasalahan yang dialami bukan hanya karna ketidakmampuan lembaga pendidikan dalam mencetak anak didiknya, akan tetapi kurangnya kerjasama antara ketiga lingkungan dalam membantu pembentukan akhlak pada anak didik.<sup>127</sup>

Dengan demikian, kerjasama antara ketiga lingkungan pendidikan sangat diperlukan dalam mencapai cita-cita yang diinginkan bersama yaitu terbentuknya insan yang mulia yang bertakwa kepada Allah yang maha esa. Dalam hal ini, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak sebelum anak memasuki usia sekolah. Maka, peran keluarga dalam pendidikan secara tidak langsung telah menyumbangkan peradaban bagi umat manusia. Dengan kata lain, pendidikan keluarga merupakan benih awal dari pembentukan kematangan individu dan struktur kepribadiannya.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. 3, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press), hlm. 188-189

<sup>127</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet.2, (Jawa Barat: Ciputat Press, 2005), hlm. 36-37

<sup>128</sup> Baqir Sharif Al Qarashi, *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Cet. 1, ( Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 46

Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan salah satu contoh kehidupan keluarga Luqman yang sangat mementingkan pendidikan Aqidah dan pendidikan akhlak juga tidak mengesampingkan pendidikan-pendidikan yang lainnya. Kurikulum yang Luqman gunakan dalam mendidik anaknya yaitu tentang pendidikan Aqidah, pendidikan akhlakul karimah kepada orangtua dan sesama makhluk, pendidikan shalat dan pendidikan tentang kesucian hati. Semua itu dijelaskan secara rinci dalam Surah Luqman ayat 12-19 dan untuk mendapatkan penjelasan atau kesimpulan dari ayat Al-Qur'an maka diperlukannya tafsir. Dalam hal ini, tafsir yang digunakan untuk menjelaskan Surah Luqman ayat 12-19 yaitu menggunakan tafsir al-Misbah untuk memperoleh penjelasan secara jelas dan memperoleh intisari dari ayat yang ditafsirkan.<sup>129</sup>

Dengan demikian, ditarik suatu kesimpulan bahwasannya relevansi konsep pendidikan akhlak surah Luqman ayat 12-19 dengan tafsir al-Misbah sangat relevan dalam menjelaskan surah Luqman sekaligus menjawab dari permasalahan yang terjadi saat ini. Dimana tafsir al-Misbah merupakan tafsir modern yang penafsirannya menyesuaikan keadaan masyarakat pada masa sekarang. Surah Luqman merupakan salah satu surah yang dapat dijadikan referensi dalam membentuk akhlak anak guna untuk membangun reformasi bangsa. Karna akhlak merupakan pilar utama dari sebuah peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh

---

<sup>129</sup> Nanang Gojali, *Manusia Pendidikan dan Sains Dalam Tafsir Hermeneutik*, Cet. 1, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya), hlm. 182

sejauhmana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Semakin baik akhlak dan moral suatu bangsa, maka semakin baik pula bangsa yang bersangkutan atau sebaliknya.

Akhlak atau moral berkaitan erat dengan eksistensi suatu pendidikan agama. Pendidikan akhlak dalam islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Karna tolak ukur sesuatu yang dikatakan baik yaitu baik dalam pandangan agama dan masyarakat, demikian pula sebaliknya. Sesuatu yang dikatakan buruk tolak ukurnya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyarakat. Sehingga, akhlak merupakan suatu pondasi bagi tegaknya suatu negara. Dengan demikian, pentingnya pendidikan akhlak bagi anak karna anak merupakan penerus bagi suatu bangsa.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah di paparkan pada Bab-bab yang sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan yang terdapat didalam Surah Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah yaitu agar senantiasa bersyukur kepada Allah, menjauhi perbuatan syirik/mempersekutukan Allah, berbakti kepada kedua orangtua selagi tidak bertentangan dengan Aqidah (kepercayaan), mendirikan sholat, amar ma'ruf nahi munkar, bersikap sabar, tidak bersikap sombong baik ketika berjalan maupun dalam bertutur kata, menundukkan pandangan serta lemah lembut dalam bertutur kata.
2. Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah surah Luqman sangat relevan dengan permasalahan yang sekarang ini. Dimana, masyarakat pada saat ini sedang diterpa krisis moralitas terutama dikalangan pelajar. Maka, pola pendidikan Luqman dalam mengajarkan pendidikan kepada anaknya dapat dijadikan referensi dalam memperbaiki tata moral yang ada dimasyarakat sekarang ini terutama dikalangan pelajar yaitu dengan lebih menekankan pendidikan yang ada didalam keluarga dan tafsir al-Misbah merupakan tafsir yang sesuai dalam menafsirkannya karna sesuai konteks kekinian.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang telah disimpulkan diatas, maka penulis menyarankan atau menghimbau kepada:

### 1. Orangtua

Kepada orangtua hendaknya dapat memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya sekalipun orangtua memiliki kesibukan diluar rumah. Selain itu, hendaknya orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya dan menekankannya dirumah tentang penanaman Aqidah, ibadah dan akhlak agar anak dapat memiliki Aqidah yang kuat sehingga tidak mudah terombang-ambing dan berakhlak baik. Seperti halnya Luqman yang mengajarkan pendidikan kepada anaknya.

### 2. Pendidik

Kepada para pendidik hendaknya pendidikan yang terdapat didalam Surah Luqman ayat 12-19 dapat dijadikan acuan dalam mendidik anak didiknya dan dapat menerapkannya didalam proses belajar mengajar dan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak baik keluarga dan masyarakat. Sehingga, dengan begitu diharapkan anak didik dapat memiliki Aqidah yang kuat, ibadah yang baik dan memiliki akhlak yang mulia.

### 3. Pembaca Yang Budiman

Kepada para pembaca yang budiman hendaknya, apabila menemukan kesalahan maupun kekurangan yang terdapat didalam skripsi ini, agar kiranya dapat memakluminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Cet. 5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Qarashi, Baqir Sharif. 2003. *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Al-Lamunjani, M. Syafe'i Wasya. 2013. *Panduan Praktis Beribadah (Shalat, Puasa Dan Zakat)*. Cet. 2. Payaraman: RQ Press.
- Al-Lamunjanie, M. Syafe'i Wasya. 2010. *Ulumul Qur'an*. Cet-1. Payaraman: RQ Press.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. 2014. *Asbabun Nuzul*. Solo: Zamzam.
- Al-Munawar, Said Agil Husein. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Mundziri. 2003. *Ringkasan Shahih Muslim*. Terjemahan Achmad Zaidun. Jakarta: Pustaka Amani.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Cet-1. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Dessy. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abdi Tama.
- As-Samarqandi, Al-Faqih Abulaits. 2013. *Terjemahan Tanbihul Ghafilin*. Cet. 2. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Chabib Thoha Dkk, 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Berkerjasama Dengan Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Cet. 2. Bandung: Alfabeta.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Diponegoro.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Khoirul. 2017. *Pembelajaran Yang Terkandung Dalam Surat Luqman Ayat 13-17*. Lampung: IAIN Raden Intan.
- Gojali, Nanang. *Manusia Pendidikan dan Sains Dalam Tafsir Hermeneutik*. Cet. 1. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*. Cet-3. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Haris, Abdul. 2010. *Etika Hamka (Konstruksi Etika Berbasis Rasional Relegius)*. Yogyakarta: LKIS.
- Hartanti, Netty dkk. 2005. *Islam Dan Psokologi*. Ed 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hawi, Akmal. 2016. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Cet. 3. Palembang : IAIN Raden Fatah Press.
- Hendryadi, Suryani. 2015. *Metode Riset Kuantitatif*, Cet. Ke-1. Jakarta: Prenada Media Group.
- Idi, Abdullah. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Illiansyah, Ovi. 2013. *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an : Kajian Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19*. Palembang : IAIN Raden Fatah Palembang.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Juz 19-20-21 Jilid VII*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Mahmud, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Cet. 5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki dan Nur Laily Nusroh. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

- Mubarok, Achamad. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mularsih, Sri. 2014. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Munir, Misbahul. 2016. *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Persepektif Imam Al-Ghazali*, Cet-1 Palembang: Noerfikri.
- Mustofa, Ahmad. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Cet-5. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nashruddin. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*, Cet. Ke-11, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abudin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Cet 1. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawawi, Imam. 2013. *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Cet. VI. Jilid I. Jakarta:Pustaka Amani.
- Pamungkas, Imam. 2012. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung : Marja.
- Pasha, Musthafa Kamal dan Chusnan Jusuf. 2000. *Akhlak Sunnah*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Ramayulis Dkk. 1990. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Cet. 2. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Felicha.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Ed. 1. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah, (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif dan R& D*. Bandung CV Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Dan Anak Kelas Awal SD/MI*. Cet 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umar, Bukhari. 2015. *Hadits Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Cet. 3. Jakarta: Amzah.
- Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Guru Dan Dosen*. 2012. Bandung : Citra Umbara.
- Yusuf Hamiri Dkk. 2013. *Tafsir (Buku Teks Pada IAIN Raden Fatah)*. Cet 1. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Yusuf, Syamsu. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. 1. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

# SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp.01 / 030 / 2015

Diberikan kepada :

**DEVI WULANTIKA**

NIM : 13210063

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2013 - 2014

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	A	
Microsoft Excel 2007	A	

Palembang, 06 April 2015  
Kepala Unit,



M. Sahruddin, M.Kom  
NIP. 19750522 201101 1 001



# SERTIFIKAT



No.: 010/B/CSPEK/DEMAF-Tar/VII/2013

Diberikan Kepada :

**Devi Huliantika**

Sebagai PESERTA dalam kegiatan CSPEK  
(Orientasi Study dan Perkenalan Kampus) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Raden Fatah Palembang, 5-6 September 2013  
"Aktualisasi pendidikan karakter melalui Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
dengan mewadahi mahasiswa yang Literasi, Intelektual, dan Berprestasi"

Ketua Pelaksana

Mupri

NIM.10290017

Sekretaris Pelaksana

Rusnah Dewy

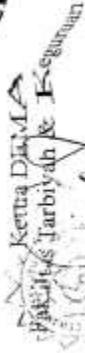
NIM.1021094

Mengetahui,

Dekan  
Fakultas Tarbiyah & Keguruan

Dr. H. Kasnyo Harto, M.Ag

NIP.197109111997031004



Gasmin

NIM.10221008

“KETUPAT KEGIATAN YARUF PENDIDIKAN AKADEMIK INSTITUT  
diberikan kepada :

**13**  
**Dewi Wulandika**

sebagai

**PESERTA**

kegiatan OSPEK dalam membentuk karakter  
untuk melahirkan Mahasiswa yang

Intelektual dan Religius

Institut Agama Islam Negeri

Raden Fatah Palembang

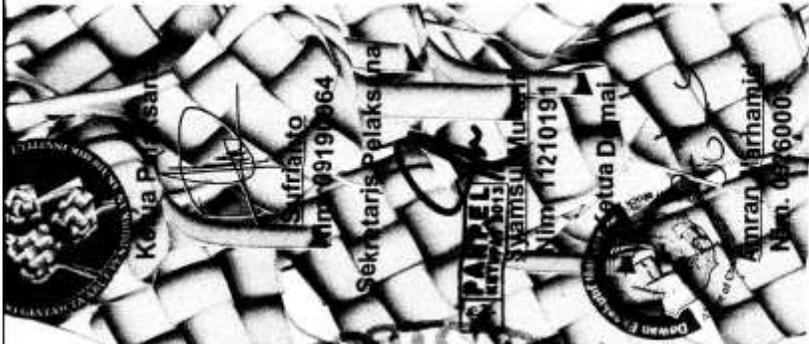
2013

Rektor



**Dr. H. Saerun Muchtar, M.A.**

Nip. 19571210198603 1 004







KEMENTERIAN AGAMA RI  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri Km 3,5 Palembang 30126

# SERTIFIKAT

Nomor: B-3593/Un.09/11-1/PP.00.9/11/2016

Diberikan kepada:

NAMA : DEVI WULANTIKA  
 NIM : 13210063  
 NILAI : A

Dinyatakan LULUS Hafalan Juz 'Amma yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Sertifikat ini menjadi salah satu syarat untuk mengikuti ujian Komprehensif dan Munasosyah

Mengetahui,  
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 UIN Raden Fatah Palembang



H. Alimuddin, M. Ag  
 NIP. 19720213 200003 1 004

Palembang, 20 November 2016  
 Ketua Program Studi PAI



H. Alimuddin, M. Ag  
 NIP. 19720213 200003 1 002



Akreditasi Prodi PAI "A" SK BAN-PT No. 182/SK/BAN-PT/Akred/SVI/2014

# FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof.KH. Zainal Abidin Fikri KM 3,5 30126 Palembang  
Telp : (0711)354968

## SERTIFIKAT

Nomor : In.03/8.0/PP.00/ 422 /2014

Diberikan Kepada

NAMA : Devi Wulantika

NIM : 13210063

inyatakan Lulus Ujian Program Intensif Pembinaan dan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)

yang di selenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Sertifikat ini menjadi salah satu syarat untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Munaqosyah

Berdasarkan SK Rektor No : IN.03/1.1/Kp.07.6/266/2014

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Yusuf Fatah Palembang



Dr.H.Kasinyo Harto, M.Ag  
NIP : 197109111997031004

Palembang,1 Maret 2015

Ketua Program BTA,

H. Mukmin, Lc. M.Pd.I  
NIP : 197806232003121001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

SURAT KETERANGAN BEBAS TEORI

Nomor : B- 7715 /Un.09/II.1/PP.00.9/ 0 /2017

Berdasarkan Penelitian yang Kami lakukan terhadap Mahasiswa/i :

Nama : Devi Wulantika  
N I M : 13210063  
Semester / Jurusan : IX / PAI (Fiqh)  
Program Studi : PAI

Kami berpendapat bahwa Mahasiswa/i yang tersebut di atas ( Sudah / Belum )  
Bebas Mata Kuliah ( Teori, praktek dan Mata Kuliah Non Kredit ) dengan IPK : 3,41  
( Tiga Koma Empat Puluh Satu )

Demikian Syrat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk digunakan seperlunya.

Palembang, 31 Oktober 2017  
Kasubbag Akademik Kerahasiswaan dan  
Alumni,

  
YUNI MELATI, MH  
NIP : 19690607 200312 2 016

**REKAPITULASI NILAI UJIAN KOMPREHENSIF  
PROGRAM REGULER FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN RADEN FATMAH**

HARI/TANGGAL UJIAN:  
KELOMPOK:  
PROGRAM STUDI:

Ruang: 08, Nopember 2017  
21.11.17  
PAI (Pendidikan Agama Islam)

No	Nomor	Nama	Nilai								Angka	Huruf
			1	2	3	4	5	6	7	8		
1	13210157	Fata Rostandi	81	80	77	75	75	67	67	70	71,429	B
2	13210156	Ami Nurinda	75	76	75	75	75	67	67	70	73,714	B
3	13210201	Nurul Hasnul Khotimati	80	72	75	75	67	67	67	70	73,429	B
4	13210265	Sudhan Nopriansyah	75	70	70	70	67	67	67	70	72,571	B
5	13210341	Yusmeri	80	78	76	75	65	65	67	70	75,143	B
6	12210118	Ida Jun Trisnawati	75	75	75	75	72	67	67	75	71,429	B
7	12210190	Nuzul Arsyah	70	75	75	75	67	67	67	70	75	B
8	12210056	Diska Ernests	75	75	75	75	67	67	67	75	71,429	B
9	13210063	Devi Walentia	70	75	75	75	67	67	67	70	71,429	B
10	13210087	Linda Novelianska	80	78	76	77	67	67	67	70	75,143	B
11	13210291	Wawan Wimanza	75	80	78	87	84	78	80	80	77,429	B
12	13210308	Yuli Robani	75	73	77	67	65	67	67	80	72	B
13	12210112	Hendri	80	78	77	70	62	63	80	72,857	B	
14	12210035	Arixa Mandasari	75	70	76	72	60	68	70	70,143	B	

**Mata Uji**

- Metodologi Pembelajaran PAI
- Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI
- Materi PAI
- Raca Tufiq Alqur'an (HTA)
- Media Pembelajaran PAI
- Telaah Kurikulum
- Pengembangan Sistem Evaluasi PAI

**Skala Nilai**

- 80-100 = A
- 75-80 = B
- 70-75 = C
- 65-70 = D
- 60-65 = E

**Direktur Prodi PAI**

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatmah

*(Signature)*  
Alimudin, M. Ag

19720213 3000031 002

Palembang 13 November 2017

Sekretaris Prodi PAI

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatmah

*(Signature)*  
Siti Nurul Huda, S.Pd



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jln Prof. KH Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354868, Website: <http://radenfatah.ac.id>, Email:

44	PAI 710	Masaelul Fiqhiyah	2	B	3.00	6	✓
45	PAI 711	PSIKOLOGI AGAMA	2	A	4.00	8	✓
46	PAI 712	Psikologi Perkembangan	2	B	3.00	6	✓
47	PAI 713	Filsafat Ilmu	2	A	4.00	8	✓
48	PAI 714	Historiografi Islam	2	B	3.00	6	✓
49	PAI 715	Sejarah Pendidikan Islam	2	A	4.00	8	✓
50	TAR 101	Ilmu Pendidikan	2	B	3.00	6	✓
51	TAR 201	Psikologi Pendidikan	2	A	4.00	8	✓
52	TAR 301	Administrasi Pendidikan	2	A	4.00	8	✓
53	TAR 302	HADIST TARBAWI	2	A	4.00	8	✓
54	TAR 303	TAFSIR TARBAWI	2	A	4.00	8	✓
55	TAR 402	PENGEMBANGAN KURIKULUM	4	A	4.00	16	✓
56	TAR 502	Telaah Kurikulum	4	B	3.00	12	✓
57	TAR 504	Kewirausahaan	2	B	3.00	6	✓
58	TAR 513	STATISTIK PENDIDIKAN	2	B	3.00	6	✓
59	TAR 601	MICRO TEACHING / PPLK I	4	A	4.00	16	✓
60	TAR 702	FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	2	B	3.00	6	✓
61	TAR 703	Praktek Penelitian Pendidikan	2	A	4.00	8	✓
62	TAR 704	Sosologi Pendidikan	2	A	4.00	8	✓
63	TAR 707	Kapita Selekta Pendidikan	2	A	4.00	8	✓
64	TAR 709	PPLK II	4	A	4.00	16	✓
65	TAR 710	Pemikiran Modern dalam Islam	2	A	4.00	8	✓
<b>JUMLAH:</b>			<b>138</b>			<b>471</b>	

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,41  
Predikat Kelulusan : ...

10/2019  
Kenyataan komite + strip  
*[Signature]*  
Nip. ...

Palembang, 30 Oct 2017

Ka. Prodi

*[Signature]*

Mamron, M.Ag.  
NIP. 197202132000031002



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jl. Prof. KH Zuhri Abidin FM KM 3,5 Telp. (0711) 553347, Fax. (0711) 354988, Website: www/iainradenfatapalembang.ac.id Email

TRANSKRIP NILAI SEMENTARA

NAMA : DEVI WULANTIKA  
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : , 05 May 1995  
NIM : 13210063  
PROGRAM STUDI : S1 Pendidikan Agama Islam

No.	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	Mutu
1	INS 101	Pancasila dan Kewarganegaraan	2	A	4,00	8
2	INS 102	Bahasa Indonesia	2	B	3,00	6
3	INS 103	Bahasa Inggris I	2	B	3,00	6
4	INS 104	Bahasa Arab I	2	B	3,00	6
5	INS 105	Ulumul Hadits	2	A	4,00	8
6	INS 106	Ulumul Quran	2	B	3,00	6
7	INS 107	IAQIBQISD	2	B	3,00	6
8	INS 108	Filsafat Umum	2	B	3,00	6
9	INS 109	Ilmu Kalam	2	B	3,00	6
10	INS 110	Metodologi Studi Islam	2	A	4,00	8
11	INS 201	Ushul Fiqh	2	B	3,00	6
12	INS 202	Tabir	2	B	3,00	6
13	INS 203	Bahasa Inggris II	2	B	3,00	6
14	INS 204	Bahasa Arab II	2	A	4,00	8
15	INS 207	Metodologi Penelitian	3	A	4,00	12
16	INS 208	Fiqh	2	B	3,00	6
17	INS 210	Sejarah dan Peradaban Islam	2	B	3,00	6
18	INS 211	Ilmu Tasawuf	2	B	3,00	6
19	INS 302	Hadist	2	A	4,00	8
20	INS 303	BAHASA INGGRIS II	2	B	3,00	6
21	INS 304	BAHASA ARAB II	2	B	3,00	6
22	INS 701	PEMBEKALAN KKN	2	A	4,00	8
23	INS 801	KULIAH KERJA NYATA (KKN) LAPANGAN	2	A	4,00	8
24	PAI 501	Tahsinul Qir'ah Wal Kitabah	0	A	4,00	0
25	PAI 501	PSIKOLOGI BELAJAR	2	B	3,00	6
26	PAI 502	PERENCANAAN DAN DESAIN PEMBELAJARAN	4	B	3,00	12
27	PAI 504	ETIKA PROFESI	2	B	3,00	6
28	PAI 506	Evaluasi Pembelajaran	3	B	3,00	9
29	PAI 507	Politik Pendidikan	2	A	4,00	8
30	PAI 509	MANAJEMEN LPI	3	B	3,00	6
31	PAI 513	Praktikum Ibadah	0	B	3,00	0
32	PAI 607	Fiqh Ibadah	2	B	3,00	6
33	PAI 608	Fiqh Muamalah	2	A	4,00	8
34	PAI 609	Fiqh Muawala	2	C	2,00	4
35	PAI 610	FIQH MUNAKAHAT	2	A	4,00	8
36	PAI 611	TARICHI TASYRI	2	B	3,00	6
37	PAI 612	Metodologi Pembelajaran Fiqh	2	A	4,00	8
38	PAI 701	METODOLOGI PEMBELAJARAN	2	B	3,00	6
39	PAI 702	PENGLOLAAN PEMBELAJARAN	2	B	3,00	6
40	PAI 703	MEDIA PEMBELAJARAN	2	B	3,00	6
41	PAI 706	Filsafat Islam	2	B	3,00	6
42	PAI 707	Kompetensi Guru PAI	2	B	3,00	6
43	PAI 708	Bimbingan dan Konseling	2	B	3,00	6

**BANK SUMSELBABEL**  
**SYARIAH**

Nilai Amanah Membangun Daerah

PERAN TASTHAN DEKOTER MANAGEMA

Alamat : 0000 JAM O.FATAN  
Kantor : 11110001  
Kantor : DEVI WOLANTKA  
Kantor : 000  
Kantor : GAWIL  
Kantor : 000  
Kantor : TIKU TARTYU DAN SECORAN  
Kantor : PENDEKAW AGAWI TO  
Induk Khs : 10010003  
Pembayaran :

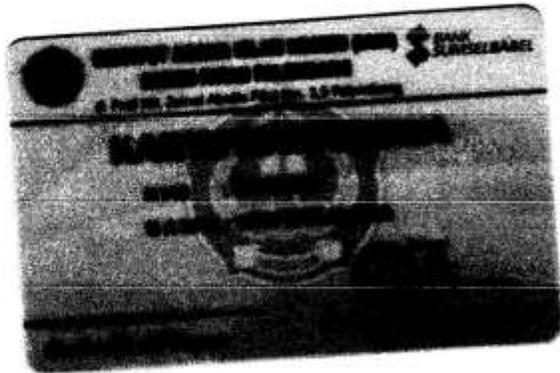


REKORSAH KADAP DITUNGGALIN DITUNGGALIN DITUNGGALIN

RUPIAH

menyatakan Struk ini sebagai Tanda Bukti Pembayaran yang sah //

**BANK SUMSEL BABEL**  
**SYARIAH**  
**CAPEM UIN RADEN FATMA**







KEMENTERIAN AGAMA RI  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
 RADEN FATAH PALEMBANG  
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Prof. K. H. Zainal Abidin Pikry No. 1 Km. 3,5 Palembang, 0126 Telp. (0711) 353276 website : www.radenfatah.ac.id

FORMULIR  
 KONSULTASI REVISI SKRIPSI

Nama : DEVI WULANTIKA  
 NIM : 13210063  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
 Fakultas : ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
 Judul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
 AL-QUR'AN (STUDI SURAH (WOMEN SURAT 12-19)  
 DALAM TAFSIR AL-MUSBAH KARYA M. QURAISH JH. HAB)  
 Penguji : N. FAUZI M. AG

No	hari / Tanggal	Masalah yang Dikonseptasikan	Tanda Tangan Penguji
1	8/2018	Analisis Bab IV Mawar di antara literatur yg sbale	
2	19/1/2018	Perlu nya Paragraf dan kesesi dg jawab (kesimpul) No. 1 atau sbale	

Palembang, .....  
 Dosen Penguji







**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri Km 3,5 Palembang Kode Pos 30126. Telp : (0711) 353276

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

Dengan ini, diberitahukan telah berkonsultasi dengan:

Nama : Devi Wulantika

Nim : 13210063

Munaqosah : 23 November 2017

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah  
Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.  
Quraish Shihab)

Setelah memperhatikan secara seksama skripsi tersebut diatas, benar telah diperbaiki dengan yang bersangkutan sesuai dengan petunjuk yang telah kami berikan, karena hal itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 23 Januari 2018

Sekretaris

Mardiah M.A

Nip. 19751008 200003 2 001



**KEMENTRIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADEN FATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri Km 3,5 Palembang Kode Pos 30126. Telp : (0711) 353276

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

Dengan ini, diberitahukan telah berkonsultasi dengan:

Nama : Devi Wulantika

Nim : 13210063

Munaqosah : 23 November 2017

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah  
Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.  
Quraish Shihab)

Setelah memperhatikan secara seksama skripsi tersebut diatas, benar telah diperbaiki dengan yang bersangkutan sesuai dengan petunjuk yang telah kami berikan, karena hal itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 23 Januari 2018

Ketua

M. Isnaini, M.Pd

Nip. 19720201 200003 1 004

*Acc by, Red  
rent 23 2018*

### DAFTAR KONSULTASI

Nama : Devi Wulantika  
Nim : 13210063  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pai (Fiqih)  
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).  
Pembaca II : Nyayu Soraya, M. Hum

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	Selasa, 11/07 <sup>2018</sup>	Rumusan Masalah harus disempikan dg tujuan masalah	f.
2	Rabu, 13/07 <sup>2018</sup>	Ace proposal lanjutan untuk proses Bimbingan.	f.

### DAFTAR KONSULTASI

Nama : Devi Wulantika  
Nim : 13210063  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pai (Fiqih)  
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).  
Penguji I : Ali Imran, M.Ag

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf
	17-7-2017	perbaiki sisten penulisan kata/kalimat sesuai EYD	AI
	20-7-2017	ACC proposal dapat dilanjutkan untuk proses selanjutnya	AI

### DAFTAR KONSULTASI

Nama : Devi Wulantika  
Nim : 13210063  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pai (Fiqih)  
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).  
Pembimbing II : Mardeli, M.A

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf
	7-11-2017	perbaiki keampulan.	
	7-11-2017	see what ujinia maksud blamat dan akses	

### DAFTAR KONSULTASI

Nama : Devi Wulantika  
Nim : 13210063  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pai (Fiqih)  
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).  
Pembimbing II : Mardeli, M.A

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf
	21-7-2017	Perbaiki penempatan surah & pengutipan. surah &	
	25-7-2017	ACE 66 I : lengkap lebih di dari itu.	

**DAFTAR KONSULTASI**

Nama : Devi Wulantika  
 Nim : 13210063  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Jurusan : Pai (Fiqih)  
 Judul Proposal : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).  
 Pembimbing II : Mardeli, M.A

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Diskonsultasikan	Paraf
	29-8-2017	Alc Bab II lanjut ke Bab III Ace out line.	
	22-9-2017	Alc Bab III lanjut ke Bab IV/V	
	17-10-2017	Alc Bab IV lanjut ke Bab V motto abstrak k. pengantar daftar isi daftar pustaka.	

### DAFTAR KONSULTASI

Nama : Devi Wulantika  
Nim : 13210063  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pai (Fiqih)  
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).  
Pembimbing II : Mardeli, M.A

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	28 - 3 - 2017	penyerahan sk.	
2.	4 - 4 - 2017	perbaikan LRS. - amb. ac. - pengantar - foto & paku	
3.	18 - 4 - 2017	ACE ant. uja proposal.	

**DAFTAR KONSULTASI**

Nama : Devi Wulantika  
 Nim : 13210063  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Jurusan : Pai (Fiqih)  
 Judul Proposal : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).  
 Pembimbing I : Dr. Musnur Hery, M.Ag

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	5 - 5 - 2017	Acc Proposal	<i>[Signature]</i>
2.	7 - 8 - 2017	Acc Bab II	<i>[Signature]</i>
3.	13 - 9 - 2017	Acc Bab III	<i>[Signature]</i>
4.	24 - 10 - 2017	Acc Bab IV Acc Utk Munawaroh	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353276 website : www.radenfatah.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
Nomor : B-5694/Un.09/IL/PP.009/8/2016**

**Tentang  
PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI  
DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

- Menimbang :**
1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana Lagi seorang mahasiswa perlu ditunjuk ahli sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa tersebut dalam rangka penyelesaian skripsinya
  2. Bahwa untuk larcarnya tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan surat keputusan tersendiri.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
  2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  3. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003 tentang Wewenang, Pengelatan, Pemindahan dan pemberhentian Pegawai Negeri Sipil;
  5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
  6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 Tahun 2015 tentang ORTAKER UIN Raden Fatah;
  7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/FMK.02/2014 tentang Standar Biaya Masukan;
  8. DIPA Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2016;
  9. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Nomor 369/Lahon 2014 tentang Standar Biaya Honorarium dilindungi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
  10. Peraturan Presiden Nomor 129 Tahun 2014 tentang Alih Status L'IN menjadi Universitas Islam Negeri;

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan PERTAMA :** Menunjuk Saudara
- |                          |                            |
|--------------------------|----------------------------|
| 1. Dr. Musnur Hery, M Ag | NIP. 19671028 199303 1 001 |
| 2. Mardeli, M.A.         | NIP. 19750703 200710 1 004 |

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas nama saudara :

Nama : Devi Wulantika  
 NIM : 13210053  
 Judul Skripsi : Konsep pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an ( Studi Surah Luqman Ayat 12-19 dalam tafsir AL - Mishbah karya M. Quraish Shihab)

- KEDUA :** Kepada Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul / kerangka dengan persetujuan Fakultas
- KETIGA :** Kepada mereka diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku masa bimbingan dan proses penyelesaian skripsi dipayakan minimal 6 (enam) bulan.
- KEEMPAT :** Ketentuan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan oleh Fakultas.

Palembang, 13 Desember 2016

  
 Prof. Dr. Kasnyo Harto, M.Ag.  
 NIP. 19911199703 1 004

Tembusan :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



**DAFTAR NILAI UJIAN  
MADRASAH ALIYAH**

Program : Ilmu Pengetahuan Sosial  
TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Kurikulum : Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)  
 Nama : DEVI WULANTIKA  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuasin , 05 Mei 1995  
 Nomor Induk : 10.1372  
 Nomor Peserta : 12.502.051.6

Jl. Pro

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata Rapor	Nilai Ujian Madrasah	Nilai Madrasah*)
<b>I</b>	<b>UJIAN MADRASAH</b>			
	1. Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an-Hadis	9,20	9,20	9,20
	b. Akidah-Akhlak	8,00	8,00	8,00
	c. Fiqih	8,50	8,50	8,50
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	7,50	7,50	7,50
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	8,70	8,70	8,70
	3. Bahasa Indonesia	8,50	8,50	8,50
	4. Bahasa Arab	8,00	8,00	8,00
	5. Bahasa Inggris	8,00	8,00	8,00
	6. Matematika	7,50	7,50	7,50
	7. Sejarah	8,70	8,70	8,70
	8. Geografi	8,50	8,50	8,50
	9. Ekonomi	8,20	8,20	8,20
	10. Sosiologi	8,50	8,50	8,50
	11. Seni Budaya	7,50	7,50	7,50
	12. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	8,00	8,00	8,00
	13. Teknologi Informasi dan Komunikasi	7,90	8,30	8,14
	14. Keterampilan/Bahasa Asing			
	<b>BTA</b>	<b>8,00</b>	<b>8,00</b>	<b>8,00</b>
	<b>Rata-Rata</b>			<b>8,20</b>

\*) Nilai Madrasah = 40% Nilai Rata-Rata Rapor + 60% Nilai Ujian Madrasah

No.	Mata Pelajaran	Nilai Madrasah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir *)
<b>II</b>	<b>UJIAN NASIONAL</b>			
	1. Bahasa Indonesia	8,47	6,20	7,10
	2. Bahasa Inggris	7,87	5,60	6,50
	3. Matematika	7,21	4,25	5,40
	4. Ekonomi	7,92	4,00	5,60
	5. Sosiologi	8,30	6,80	7,40
	6. Geografi	8,15	4,40	5,90
	<b>Rata-Rata</b>			<b>6,30</b>

\*) Nilai Akhir = 40% Nilai Madrasah + 60% Nilai Ujian Nasional

Dian Ilir, 24 Mei 2013





KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA

## IJAZAH

MADRASAH ALIYAH  
PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Nomor MA.137/06.12 / PP.01.1/012.112/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah **Babus Salam  
Payaraman** ..... menerangkan bahwa:

nama	: DEVI WULANTIKA
tempat dan tanggal lahir	: Banyuasin, 05 Mei 1995
nama orang tua	: AHMAD SUHAIBI
nomor induk	: 10. 1372
nomor peserta	: 12.502.051. 6

### LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Madrasah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Ogan Ilir, 24 Mei 2013  
Kepala Madrasah,



M. ASADULLAH, HMN  
19581016.198603.1.005

MA 060006407



Nomor : B-3110/Un.05/II.1/PP.009/08/2016

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang memberikan penghargaan kepada:

Nama : Devi Wulantika  
NIM : 13210063  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah Mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (P.L.K.!) berbasis Lesson Study dan Praktik Pengalaman Manajemen Pendidikan (PLMP II) yang dilaksanakan pada tanggal 03 Agustus s.d 17 September 2016 di yayasan : U.L.U.S

Palembang, 17 September 2016



H. Kasunyo Harto, M.Ag.  
NIP.197109111997031004